



**MUSIK BARONGAN KELOMPOK TRESNA BUDAYA
DALAM TRADISI RUWATAN DI DESA PASURUHAN LOR
KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Ila Kholifatin Nisa

2501409031

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Musik Barongan kelompok Tresna Budaya dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ” telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Juli 2013

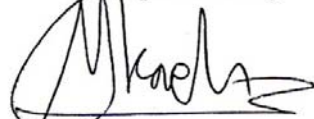
Semarang, 12 Juli 2013

Dosen Pembimbing I



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 196210041988031002

Dosen pembimbing II



Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd
NIP. 198001202006041002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PSDTM



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 196210041988031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ MUSIK BARONGAN KELOMPOK TRESNA BUDAYA DALAM TRADISI RUWATAN DI DESA PASURUHAN LOR KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS ” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada :

Hari : Senin
Tanggal : 22 Juli 2013

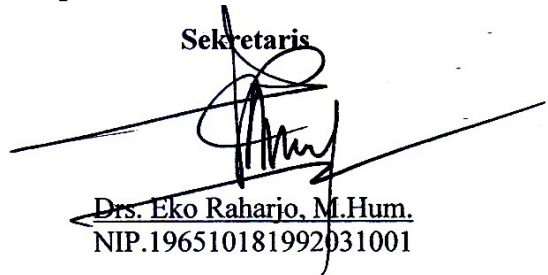
Panitia Ujian Skripsi

Ketua



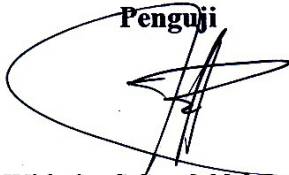
Prof. Dr Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP.196008031989011001

Sekretaris



Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP.196510181992031001

Penguji



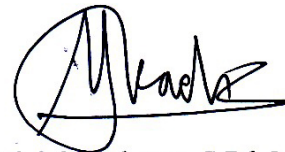
Widodo, S.Sn., M.Mn.
NIP.197012012000031002

Penguji / Pembimbing I



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 196210041988031002

Penguji / Pembimbing II



Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd
NIP. 198001202006041002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ila Kholifatin Nisa
NIM : 2501409031
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“MUSIK BARONGAN KELOMPOK TRESNA BUDAYA DALAM TRADISI RUWATAN DI DESA PASURUHAN LOR KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS”**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juli 2013


Ila Kholifatin Nisa
NIM. 2501409031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna (Prof. Dr. HA. Mukti Ali)
2. Barang siapa sukses mengenal dirinya, pasti akan mengenal penciptanya (Al-Hadist)
3. Barang siapa ingin mencari kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, barang siapa ingin mencari kebahagiaan akherat harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin mencari kebahagiaan dunia akhirat harus dengan ilmu (Al-Hadist)

PERSEMBAHAN :

1. Bapak Drs. M. Hilmi dan Ibuku Noor Yanti yang selalu membimbingku dalam setiap langkahku dengan do'a dan kasih sayang.
2. Suamiku Fajar H, S.Km yang mendukung dan memberikan fasilitas kepada ku.
3. Adikku Sania K. Nisa yang tersayang.
4. Teman-teman Sendratasik dan teman-teman kost yang memberi semangat.
5. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

PRAKATA

Dengan berbagai upaya dan kerja keras, akhirnya penulisan skripsi dengan judul "Musik Barongan kelompok Tresna Budaya dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus" dapat diselesaikan dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang. Untuk itu penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi taufiq dan hidayahNya selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.


Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dan telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

4. Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd., Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum., Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
7. Ketua kesenian Barongan Bapak Kosrin, semua anggota, dan pengurus kesenian Barongan yang telah memberi kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
8. Suami tercinta yang selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Teman-teman Sendratasik dan teman-teman kost yang telah memberi semangat.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu, terimakasih untuk dukungan dan bantuannya.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Terutama buat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Semarang, 12 Juli 2013



Ila Kholifatin Nisa

SARI

Ila Kholifatin Nisa, 2013. **Musik Barongan kelompok Tresna Budaya dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, dan Dosen Pembimbing II Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd.

Barongan adalah gabungan dari kesenian tari dan musik, wujud barongannya terbentuk kepala dan badan. Kepalanya terbuat dari kayu, dan badannya terbuat dari kain loreng-loreng macan, sukmanya ialah manusia. Biasanya barongan ditampilkan dalam ruwatan dan acara-acara lainnya. Hal ini bisa dibuktikan bahwa setiap kali ada acara khusus seperti ruwatan, dan acara-acara desa, kesenian tradisional Barongan dipentaskan. Barongan merupakan bagian dari upacara ritual yang biasanya disebut dengan Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Permasalahan yang diangkat tentang musik iringan barongan agar musik tradisionan khususnya gamelan, tidak punah atau tergeser oleh musik modern karena masyarakat sekarang ini sudah banyak yang terpengaruh oleh musik modern, dan fungsi Kesenian Barongan untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Desa Pasuruhan Lor agar tidak hilang dan bisa turun temurun pada masyarakat Desa Pasuruhan Lor, serta agar dapat dikenal dikalangan pemuda jaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai salah satu kesenian tradisional, Barongan mempunyai bentuk penyajian gabungan antara seni musik dan tari, perkembangan kesenian Barongan meliputi alat musik, kostum dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, iringan musik kesenian Barongan terdiri dari demung, saron, ketuk, bonang, kempul, gong, kendang, dan slompet. Berdasarkan dokumen hasil observasi, gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari bentuk gendhing *lancaran*, *ketawang*, *srepeg*, *gangsaran* dan *sampak*. Selain itu terdapat juga iringan yang tidak memiliki bentuk sesuai dengan gendhingnya yang baku. Bagi masyarakat Desa Pasuruhan Lor, Barongan mempunyai fungsi Ritual, hiburan, ekonomi dan integritas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut Diadakan pelatihan kesenian Barongan agar kesenian Barongan tetap hidup dan terus berkembang, Diadakan pelatihan membaca not gamelan agar musiknya jelas dan tidak terlihat asal-asalan untuk cara memainkan alat musiknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Secara Teoritis.....	4
1.4.2 Secara Praktis.....	4
1.5 Sistematika Skripsi	4
BAB 2: LANDASAN TEORI	6
2.1 Seni.....	6
2.1.1 Pengertian.....	6
2.1.2 Seni Tradisional	6
2.2 Musik... ..	9
2.2.1 Pengertian.....	9

2.3 Unsur-unsur Musik.....	11
2.3.1 Irama.....	11
2.3.2 Melodi.....	12
2.3.3 Harmoni.....	12
2.3.4 Trinada.....	13
2.3.5 Modulasi.....	13
2.3.6 Transposisi.....	14
2.3.7 Bentuk Lagu.....	14
2.3.8. Unsur-unsur Ekspresi.....	14
2.4 Karawitan.....	16
2.4.1 Pengertian karawitan dan gamelan.....	16
2.4.2 Gamelan.....	18
2.4.3 Laras.....	21
2.4.4 Titi Laras.....	22
2.4.5 Gendhing.....	23
2.4.6 Irama.....	25
2.5 Barongan.....	25
2.6 Ruwatan.....	29
2.7 Fungsi.....	34
2.8 Kerangka Berpikir.....	37
BAB 3 : METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.3.1 Observasi.....	41
3.3.2 Wawancara.....	41
3.3.3 Studi Dokumentasi.....	43

3.4 Teknik Keabsahan Data.....	43
3.5 Teknik Analisis Data.....	44
BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.1.1 Keadaan Geografis	46
4.1.2 Kependudukan.....	46
4.1.3 Mata Pencarian.....	47
4.1.4 Kehidupan Keagamaan.....	48
4.1.5 Pendidikan.....	49
4.2 Potensi Kesenian di Desa Pasuruhan Lor	50
4.2.1 Wayang Kulit.....	52
4.2.2 Zippin atau Terbangn	52
4.2.3 Kuda Lumping	53
4.3 Kesenian Barongan	55
4.3.1 Asal-usul Kesenian Barogan.....	55
4.3.2 Urutan Penyajian Kesenian Barongan	59
4.3.3 Musik Iringan.....	63
4.3.4 Iringan Gendhingan.....	73
4.4 Fungsi Kesenian Barongan	86
4.4.1 Fungsi Ritual	86
4.4.2 Fungsi Hiburan.....	88
4.4.3 Fungsi Ekonomi	90
4.4.4 Fungsi Intregitas Sosial.....	91

BAB 5 : PENUTUP	93
5.1 Simpulan.....	93
5.2Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembaran Observasi.....	100
2. Hasil Wawancara.....	101
1. Tanggapan Masyarakat	101
2. Aparat Kelurahan.....	102
3. Pemain Barongan.....	104
4. Penyelenggara Pertunjukan	105
3. Dokumentasi Foto.....	108
4. Peta Desa Pasuruhan Lor.....	112
5. Piagam Pengesahan “Tresna Budaya”.....	113
6. Surat ijin Penelitian.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Barongan merupakan salah satu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian ini juga telah menyebar di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti Blora, Pati, Demak, Purwodadi dan Kudus. Barongan yang hidup di daerah-daerah tersebut masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan seni tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Demikian halnya seni barongan di Kabupaten Kudus yang juga diwarnai oleh corak kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, memiliki kelompok kesenian barongan yang masih sering dipertunjukkan. Masyarakat daerah ini sangat antusias datang setiap kali ada pertunjukan Barongan. Di desa Pasuruhan Lor Pertunjukan Barongan sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini dapat dilihat dari peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan kesenian Barongan. Pada upacara ruwatan masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai tolak balak agar anak yang diruwat tidak menjadi mangsa barongan. hal ini menunjukkan bahwa barongan sangat berperan dalam acara Ruwatan yang menjadi media dalam Pertunjukannya. Dalam hajatan seperti upacara perkawinan dan khitanan, Barongan juga sering dipentaskan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan, bahkan peringatan hari-hari besar nasional

pun masyarakat memeriahkannya dengan kesenian Barongan. Hal ini menandakan bahwa Barongan digemari masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Mereka banyak yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Warga masyarakat juga antusias untuk mengikuti acara itu dengan cara berjalan mengelilingi desa atau mengerumuni Barongan itu ketika ada acara peringatan hari besar yang dipusatkan di lapangan atau alun-alun. Singkat kata kesenian Barongan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Kudus.

Penulis terdorong mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut dikarenakan pertunjukan musik Barongan berbeda dan unik dibandingkan dengan kesenian lainnya. Apalagi Barongan di Kudus yang lain, iringan musiknya sedikit, yaitu : slompet, kempul slendro 6, bonang laras 5 dan laras 6, kendang. Gendhing-gendhing yang disajikan Barongan kelompok Tresna Budhayaini lebih bervariasi dari Barongn yang lain. Kalau kesenian Barongan yang lain, pertunjukan barongan dan permainan musiknya dimainkan sambil berjalan-jalan mengelilingi desa atau kirap keliling.

Barongan kelompok Tresna Budaya yang saya teliti ini, merupakan salah satu bagian dari acara Ruwatan yang diceritakan dalam bentuk pertunjukan barongan disertai tarian kuda lumping yang diiringi musik gamelan, agar terlihat indah. Melodi lagu pada musik Barongan saling bersahut-sahutan antara *ritme* yang satu dengan *ritme* yang lainnya, *ritme-ritme* lagu itu perlu diteliti untuk menuliskan not dan lagu-lagunya selama pertunjukan

dilaksanakan. Gendhing jawa yang disajikan lebih bervariasi dari Barongan yang lain, dalam musik Barongan yang lain cara memainkan alat musiknya sambil berjalan seperti pengamen jalanan, tetapi Barongan yang penulis teliti diacara ruwatan lebih tertata, jadi segala sesuatunya dalam pertunjukan sudah dikonsepsi dengan matang untuk dipertunjukkan. Peran musik pada kesenian barongan sangat penting untuk mengiringi pertunjukan awal sampai akhir, untuk mendukung tari agar barongan dan kuda lumping bergerak sesuai iringan gamelan.

Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian maka lokasi untuk penelitian Barongan ditempatkan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, karena daerah ini dari sejak dulu sampai sekarang masih melestarikan Barongan sebagai bentuk kesenian tradisional dalam masyarakat pada tradisi ruwatan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan paparan di atas permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah musik Barongan kelompok Tresna Budaya dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus?
- 1.2.2. Bagaimanakah Fungsi Barongan dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus?

1.3. Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan musik Barongan kelompok Tresna Budaya dalam tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.
- 1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Barongan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

4.1. Manfaat Teoritis

- 4.1.1. Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi masyarakat umum khususnya jurusan sendratasik untuk penelitian-penelitian ilmiah berikutnya.
- 4.1.2. Bagi pengamat seni, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan petunjukan kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

4.2. Manfaat Praktis

- 4.2.1. Bagi masyarakat Kabupaten Kudus khususnya masyarakat Desa Pasuruhan, untuk dapat memacu agar lebih biasa melestarikan dan mengembangkan kesenian Barongan.
- 4.2.2. Bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesenian Barongan dan sekaligus mengetahui lebih jauh tentang musik iringan dan kesenian Barongan dalam

tradisi ruwatan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

4.2.3. Memberikan motivasi dan peluang pada masyarakat dalam pengembangan kesenian tradisional Barongan.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir, lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut :

Bagian Awal terdiri dari : Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu :

- Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
- Bab II Landasan teori, bab ini berisi tentang pengertian seni, kesenian tradisional, musik, karawitan, barongan, ruwatan, fungsi, yang digunakan sebagai landasan penelitian.
- Bab III Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mengarahkan dan membahas gambaran umum hasil dari penelitian tentang “*Musik Iringan Kesenian Barongan dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*”.
- Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian Akhir penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Seni

2.1.1. Pengertian

Pengertian baru pada seni menjelaskan bahwa seni merupakan hasil kreatifitas penciptaannya yang terwujud dalam bentuk kreasi dari pengolahan yang kreatif. Kreatif dapat dianggap sebagai kemampuan untuk meninggalkan kebiasaan yang kaku dan kembali kepada keadaan semula. Meskipun demikian masih banyak orang yang memiliki kebiasaan kaku tetapi kreatif. (Samosir, 1989: 12).

Seni didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang kreatif sehingga setiap manusia diharapkan mampu menciptakan atau menampilkan idenya dalam bentuk karya seni. Hegel dalam (Anwar, 1985: 36) mengatakan bahwa seni adalah keindahan, sedangkan keindahan itu sendiri dapat diartikan ide yang terwujud dalam indra. Materi seni tak lain adalah ide, sedangkan formalnya terdapat dalam gambaran indrawi dan khayali. Agar kedua segi ini tergabung dalam seni, materi itu harus sesuai untuk berubah menjadi objek seni.

2.1.2. Seni Tradisional

Kata Tradisional berasal dari tradisi, artinya sesuatu keyakinan atau kebiasaan masa lampau yang telah turun temurun dari generasi ke generasi dan

biasanya diakui secara praktis (tidak tertulis) (Hornby, 1989: 1357). Selain itu ditegaskan pula bahwa kata tradisional berasal dari bahasa latinyaitu *traditium* yang berarti sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Shils dalam Sedyawati, 1992: 181). Sesuatu yang diberikan berupa peninggalan-peninggalan budaya yang meliputi adat istiadat, sistem nilai atau norma kehidupan masyarakat, seni dan segalanya.

Tiap kesenian tradisional yang ada di daerah mengalami perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi setempat dan kondisi lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi pandangan hidup, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil seni tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda, (Lindsay, 1991: 40).

Kesenian tradisional bukanlah kesatuan ikatan gaya dalam seni, tetapi sebuah kemajemukan cara pandang para seniman perintis abad ke-20 yang hanya dapat diterangkan melalui pemahaman konteks sejarah perkembangan musik seni mata masyarakat. Ditegaskan pula bahwa pewarisan tradisi berlangsung di dalam segala aktivitas sehari-hari, oleh sebab itu tradisi bukanlah suatu yang beku, atau tidak berkembang. Perkembangan tradisi sejalan dengan pertumbuhan kebudayaan lain. Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis, Kesenian Tradisional di Indonesia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di tiap-tiap daerah.

Dengan demikian tiap kesenian tradisional mempunyai sifat atau ciri-ciri seni tradisional. Pertama, (Humardani, 1992: 2-5) menyatakan bahwa ciri-ciri seni tradisional meliputi, (1) seni tradisional tumbuh secara konstan selama beratus-ratus tahun, (2) ada yang selaras dengan orang-orang di daerah kekuasaan, (3) dalam seni tradisional ada renungan pandangan hidup.

(Ernest Cassier, 1987: 240), menyatakan pendapatnya bahwa kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling hakiki. Dengan kesenian pula manusia dapat lepas dari beban hidup yang senantiasa menimpa dirinya. Tak seorangpun pernah dan dapat menolak bahwa seni itu memberi kenikmatan tetinggi, mungkin kenikmatan paling awet adalah dan paling mendalam yang dapat diraih kodrat manusia. Dengan demikian kesenian tradisional lahir di tengah-tengah rakyat tanpa diketahui nama penciptanya dan kapan dilahirkan.

Kesenian rakyat di Indonesia umumnya masih berpijak pada unsur budaya tradisional, ciri-ciri kesenian rakyat yaitu masih sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk yang berstandar. Selain itu kesenian rakyat yang juga mempunyai sifat sakral mengundang kekuatan magis.

Dari pendapat dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kesenian selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi seni yang timbul dalam masyarakat merupakan wujud dari ide-ide yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesenian lahir

tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat dan menjadi milik masyarakat.

2.2.Musik

2.2.1. Pengertian

Musik diciptakan sebagai tuntutan masyarakat yang menggambarkan suatu jaman. Dengan demikian musik dan proses penciptaannya ditentukan oleh aspirasi masyarakat pada saat itu. Musik dapat juga menggambarkan keadaan zaman dimana musik itu dilahirkan, sehingga orang dapat mengenal suatu daerah beserta bangsanya melalui musiknya (Pasaribu, 1989: 11).

Musik benar-benar dapat mempengaruhi suasana hati, walaupun sudah banyak penelitian secara sistematis dilakukan terhadap hubungan antara berbagai jenis musik dan reaksi emosi. Lewis, Dember, Schefft dan Radenhausen (1995) menemukan pengaruh musik atau video dalam beberapa hasil pengukuran suasana hati melalui kuesioner tentang optimisme/pesimisme. Musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap suasana hati tetapi tidak demikian dengan video. Musik dengan kategori positif menghasilkan peningkatan suasana hati yang positif demikian pula musik yang sedih juga menghasilkan peningkatan suasana hati negatif. Maka disimpulkan bahwa sebuah musik cenderung menimbulkan suasana hati yang sama dalam diri pendengarnya (Tambajong, 1992: 29).

Musik sangat berpengaruh dalam kehidupan apalagi selain dapat didengarkan dan diselenggarakan musik juga dapat dipelajari berdasarkan

ilmu pengetahuan. Musik dapat menimbulkan dampak perilaku yang aneh bagi pemain musik. Dalam mendengarkan musik, satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah apa yang membuat seorang pendengar dapat mengingat kejadian lampau melalui musik (Sunarko, 1990: 5).

Musik sendiri memiliki dimensi kreatif dan memiliki bagian yang identik dengan proses belajar secara umum. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, rendah-tinggi, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan terhadap stimulasi lingkungan. Selain itu musik juga berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial (Bastomi, 1992: 55).

(Campbell 1992) mengatakan bahwa musik dapat menjadi lembut dan tenang tetapi tidak pernah mapan. Walaupun diperpanjang berjam-jam lamanya dan tidak dibuat bermacam-macam, sebuah nada akan membawa pulsa gelombang yang mempengaruhi pikiran dan tubuh dalam setiap tingkatan.

Musik merupakan curahan tenaga batin dan penguatan penggambaran yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara atau melodi yang berirama (Laurila, 1989: 9). Musik adalah deretan nada yang secara obyektif tidak lebih dari getaran-getaran udara yang secara subyektif hanya kesan-kesan pendengaran saja. Tinjauan ini dilihat dari segi fisika atau hukum alam.

Musik merupakan seni yang berlatar belakang waktu. Sebagai seni yang berlatar belakang waktu, musik mampu mengungkapkan nuansa kehidupan seperti misalnya kegembiraan, kepahlawanan, kesedihan, kemesraan, kemarahan, dan lain sebagainya. Di dalam musik tersimpan daya yang bisa membentuk daya pikir seseorang (Bussroh, 1983: 5).

Musik tidak lepas dari peradaban manusia yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Dengan kata lain bahwa musik itu senantiasa berkembang, baik alat musiknya maupun syair lagunya. Jelasnya bahwa perkembangan musik dari dulu sampai sekarang itu telah melahirkan berbagai jenis musik, nama-nama dari jenis musik tersebut banyak terkadang sampai melebihi dari kenyataan musiknya sendiri, oleh karena adanya berbagai segi atau dasar penamaan terhadap jenis musik yang sama (Suharto, 1987: 113).

Dapat dikatakan bahwa musik adalah gerakan bunyi dan musik merupakan totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan di dalam unsur yang bersifat sosial (Ensiklopedi Sejarah Musik, 1992: 2).

Dari uraian dan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa musik pada dasarnya merupakan hasil karya cipta manusia yang berbentuk suara atau bunyi. Dapat dikatakan pula sebagai ekspresi hati yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi (lagu). Adapun suara yang dapat diciptakan merupakan bahasa perasaan yang dilontarkan penciptanya untuk semua orang yang menikmati. Suara yang dikeluarkan melalui mulut disebut dengan vokal dan apabila suara dikeluarkan melalui alat

musik disebut instrumental. pada dasarnya unsur musik itu dapat dikelompokkan.

2.3. Unsur-Unsur Musik

2.3.1. Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam waktu atau panjang pendeknya waktu yang membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus, 1981: 58).

2.3.2. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Bunyi merupakan suatu getaran yang cepat dapat pula lambat. Bunyi yang dihasilkan oleh sumber yang bergetar dengan kecepatan teratur disebut nada. Tangga nada adalah urutan titi nada yang berbeda dari rendah ketinggian atau sebaliknya yang mempunyai pola interval tertentu. Pada umumnya diakhiri dengan oktaf titi nada pertama. Ada beberapa jenis tangga nada antara lain adalah tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis. Tangga nada diatonis adalah tangga nada yang terdiri dari tujuh titi nada biasanya dipergunakan dalam notasi musik umum. Sedangkan tangga nada pentatonis adalah tangga nada yang terdiri dari lima titi nada. Dalam komposisi musik

tradisional sering digunakan tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik dapat dibagi menjadi dua yang dinamakan dengan laras slendro dan laras pelog (Jamalus, 1988:16).

2.3.3. Harmoni

Harmoni adalah gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tingginya dan jika dibunyikan terdengar selaras. Dalam komposisi musik keharmonisan nada sangat diperlukan, sebab dalam komposisi musik terdapat beberapa alat musik yang berbeda-beda bunyinya, maka kekompakkan suara dan keharmonisan bunyi nada-nada tersebut perlu diperhatikan agar menghasilkan suatu komposisi musik yang bagus (Rochaeni, 1989: 34).

Pada pertunjukan musik, harmoni dapat tercipta melalui alat-alat musik yang tergabung dalam suatu grup musik. Dasar dari harmoni adalah trinada atau akor. Akor terbentuk dari salah satu nada atau sebuah tangga nada. Uraian mengenai harmoni ini meliputi trinada atau akor, modulasi dan transisi (Jamalus, 1988: 9).

2.3.4. Trinada atau akor

Trinada atau akor adalah bunyi gabungan tiga nada yang terbentuk dari salah satu nada dengan nada tertis dan kwintnya, atau dikatakan juga tertis bersusun. Trinada itu sendiri dapat dikatakan akor apabila diberi nomor dengan angka Romawi sesuai dengan tingkat kedudukan nada dasarnya dalam tangga nada. Angka romawi besar (I, IV, V) menunjukkan akor mayor atau primer, sedang angka romawi kecil

(ii, iii, vi) menunjukkan akor minor atau akor sekunder. Selain menggunakan angka romawi, akor dapat pula diberi lambang huruf. Huruf-huruf itu adalah C, D, E, F, G, A dan B menunjukkan akor mayor, sedangkan huruf-huruf seperti Cm, Dm, Fm, Gm, Am dan Bm, menunjukkan akor minor (Jamalus, 1988: 30).

2.3.5. Modulasi

Musik sering dipergunakan suatu cara dalam teknik penyajian musik tersebut tidak membosankan. Jadi jelasnya, modulasi ialah pergantian atau perpindahan dari sebuah tangga nada ke tangga nada lain, dengan maksud supaya perhatian pendengar tidak berkurang (Y. Subakdhi, 1983:25). Waktu mendengar permulaan modulasi, seolah-olah terdengar hidangan yang baru, sebenarnya hanya tangga nadanya saja yang berganti, sedangkan lagu dan hidangannya tetap.

2.3.6. Transposisi

Transposisi adalah cara menyayikan atau menuliskan lagu atau notasi musik dengan mengubah nada dasar ke nada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Transposisi diperlukan untuk menyamakan wilayah nada lagu dengan wilayah nada suara penyanyi atau alat musik yang dipakai (Jamalus 1988: 32).

2.3.7. Bentuk Lagu atau Struktur Lagu

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi lagu yang bermakna. Komposisi musik tradisional

mempunyai susunan yang sederhana, misalnya irama monoton, syair sederhana, baik lagunya maupun instrumen (alat musik) yang digunakan (Jamalus 1988: 33).

2.3.8. Unsur-unsur Ekspresi

Ekspresi dalam musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik (Jamalus, 1988: 38). Unsur-unsur ekspresi tersebut adalah sebagai berikut :

a .Tempo

Tempo adalah kecepatan suatu lagu atau perubahan-perubahan kecepatan lagu. Untuk menuliskannya dipakai tanda-tanda tempo. Istilah ini berasal dari bahasa Itali, yang sekarang sudah menjadi istilah musik yang resmi yang dipakai secara umum (Jamalus, 1988: 40).

Istilah-istilah tanda tempo contohnya :

presto	: cepat sekali
allegro (cepat)	: cepat
allegretto	: agak cepat
moderato	: sedang
andante (berjalan)	: secepat orang berjalan
adagio	: lambat
largo	: lambat sekali
accelerando	: makin cepat

ritardando : makin lambat

Penulisan tanda tempo diletakkan pada kiri atas susunan lagu. Dengan membaca tanda tempo yang ada pada sebuah lagu maka akan diketahui seberapa kecepatan lagu itu.

b. Tanda Dinamik

Tanda atau istilah dinamik adalah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara / keras lunaknya, serta perubahan-perubahan keras lunaknya suara itu. Tanda dinamik diletakkan di atas musik itu sendiri diatas titi nada / akor. Menurut (Sukohardi, 1988: 16) Sifat tanda dinamik relative tidak ada ukuran yang mutlak mengenai kuat lemah dan tidak ada alat tertentu untuk mengukur. Tanda dinamik pokok dibagi tiga yaitu :

lembut (pppp) : pianissimo possibile

sedang (mp) : mezzopiano

kuat (f) : forte

Selain itu juga ada tanda dinamik untuk menyatakan perubahan secara berangsur-angsur contohnya adalah :

crescendo (<) : makin kuat

decrescendo (>) : makin lambat

c. Warna Nada

Warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada-nada yang

bermacam-macam pula. Misalnya alat musik kendang mempunyai bunyi yang berbeda dengan alat musik angklung karena sumber bunyinya alat musik tersebut berbeda, demikian pula dengan alat musik saron mempunyai ciri khas bunyi yang berlainan, jika alat musik tersebut dimainkan secara bersama dan mengikuti aturan, maka akan menghasilkan irama yang enak didengar (Sunarko, 1985: 5).

2.4. Karawitan

2.4.1. Pengertian Karawitan dan Gamelan

Istilah karawitan berasal dari *rawit* yang berarti *alus*, lungit, endah (halus, rumit, indah). Pada mulanya istilah karawitan digunakan untuk menunjukan beragam jenis seni yang dianggap memiliki kehalusan, kerumitan, dan keindahan seni tingkat tinggi, seperti: musik gamelan atau karawitan, beksan atau tari, pewayangan, batik, seni rupa, dan jenis seni lain terutama yang hidup dan berkembang dilingkungan kraton. Dalam perkembangan berikutnya hingga kini, istilah karawitan secara spesifik digunakan untuk menyebut sistem musikal pada musik gamelan atau karawitan. Jenis seni lainnya seperti: tari, pewayangan, batik, seni rupa, dan lain-lain secara khusus menggunakan istilah sendiri-sendiri, bukan lagi disebut karawitan. Sesuai dengan makna istilah rawit, seni karawitan dianggap sebagai jenis musik tradisi nusantara yang memiliki

kehalusan, kekompleksitas garap, dan keindahan musikal tingkat tinggi atau sering di sebut *adi luhung*(Widodo, 2010: 7).

Supanggah dalam (Widodo, 2010:7) mengatakan bahwa karawitan menunjukkan pada berbagai aspek musikal pada musik gamelan. Aspek musikal yang bermaksud antara lain: alat musik, pemain, komposisi *gendhing*, cara penyajian, notasi dan lain-lain. Karena menyangkut semua aspek musikal maka Supanggah menyebutkan sebagai sistem musikal. Penjelasan ini sekaligus untuk membedakan pemahaman antara istilah karawitan dan gamelan. Dalam budaya karawitan di Indonesia, gamelan digunakan untuk menyebut seperangkat alat musik tradisional dalam seni karawitan. Sedangkan karawitan menunjukkan pada sistem musikal yang meliputi semua aspek musikal musik gamelan jawa. Menurut Sumarsono (1993: 67) Karawitan merupakan suatu hasil atau bentuk karya seni yang bentuk penyajiannya memiliki unsur-unsur tertentu.

Di luar indonesia istilah gamelan lebih dikenal dari pada karawitan. Gamelan tidak hanya diartikan sebagai seperangkat alat musik karawitan , melainkan juga berbagai aspek baik musikal maupun kultural karawitan. Istilah gamelan diluar Indonesia tidak hanya menunjukkan bagian atau seperangkat alat musik karawitan, melainkan meliputi berbagai aspek baik musikal maupun kultural yang terkait dengan penggunaan alat-alat musik karawitan. Supanggah dalam (Widodo, 2010: 8). Tetapi akhir-akhir ini seiring dengan semakin banyak ahli karawitan bekerja di manca negara serta semakin banyak kelompok karawitan Indonesia yang mengadakan

pementasan di luar negeri maka pemahaman istilah karawitan dan gamelan di masyarakat manca negara sedikit demi sedikit berubah. Karawitan dan gamelan difahami sebagai mana yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Secara etimologis, gamelan berasal dari kata *gamel* yang berarti: *cepeng, nyepeng, tabuh*. Gamelan berarti *cepegan, tabuhan*. Winter dan Ranggawarsita dalam (Widodo, 2010: 8) Dalam bahasa Indonesia *cepeng* berarti pegang, sedangkan *nyepeng* berarti memegang. Tabuh sebagai kata kerja dapat berarti pukul, memukul. Sedangkan sebagai kata benda tabuh berarti alat pukul. Secara khusus tabuh digunakan untuk menyambut jenis alat pukul yang di gunakan untuk memainkan sebagai alat musik gamelan. *Tabuhan* atau *tetabuhan* berarti memainkan alat-alat musik dengan cara menabuh atau memukul.

2.4.2. Gamelan

Gamelan sebagai perangkat alat musik juga disebut *gangsa*. Kata *gangsa* merupakan akronim dari kata *tembaga* dan *rejasa*. Rejasa adalah istilah lain bahasa jawa untuk menyebut logam timah. Kedua jenis logam yakni tembaga dan rejasa merupakan bahan untuk membuat gamelan. Campuran antara kedua jenis logam dengan komposisi tertentu menjadi jenis logam baru disebut perunggu yang merupakan logam terbaik untuk membuat pencon dan bilah gamelan. Karena itulah maka nama kedua bahan dasar logam perunggu tersebut diabadikan sebagai nama lain dari perangkatan musik gamelan, yakni *gangsa* yaitu tembaga dan rejasa. Tembaga diambil suku kata yang terakhir, *ga*, demikian pula rejasa

diambil suku kata terakhir, *sa*. Bila kedua suku kata tersebut digabung maka akan menjadi *gasa*. Dalam pengucapan keseharian, kata *gasa* kemudian menjadi *gangs*. Humaniora (widodo, 2010: 8)

Penggunaan istilah gamelan untuk menyebut seperangkat alat musik tradisional Jawa, Sunda, juga Bali terkait dengan cara memainkannya yang sebagian besar dilakukan dengan dipukul. Karena itulah maka sebagai kalangan menyebut gamelan sebagai alat musik pukul atau perkusi. Tetapi sesungguhnya tidak seluruh peralatan musik gamelan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam musik gamelan terdapat pula alat musik gesek, tiup dan petik.

Sebagai perangkat *ricikan* (instrumen) gamelan sebagian besar terdiri atas alat musik perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau logam lainnya) dan dilengkapi dengan beberapa alat dari bahan kayu, kulit atau campuran dari ketiga bahan tersebut. Beberapa alat musik yang dimaksud antara lain:

- a. *Rebab*, alat musik gesek terbuat dari bahan kayu, membran dan kawat.
- b. *Kendang*, alat musik pukul terbuat dari bahan kayu dan kulit.
- c. *Gender barung*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam.
- d. *Gender penerus*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam.
- e. *Bonang penembung*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.

- f. *Bonang barung*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- g. *Bonang penerus*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- h. *Slentem*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam.
- i. *Demung*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam.
- j. *Saron*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam.
- k. *Peking/ saron penerus*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam.
- l. *Khetuk*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- m. *Kempyang*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- n. *Engkuk*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- o. *Kemong*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- p. *Kenong*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- q. *Kempul*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam.
- r. *Gong*, alat musik pukul bentuk pecon terbuat dari bahan logam.
- s. *Kecer*, alat musik pukul bentuk lempengan terbuat dari bahan logam.
- t. *Kemanak*, alat musik pukul bentuk seperti buah pisang terbuat dari bahan logam.
- u. *Gambang*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan kayu.
- v. *Siter*, alat musik petik terbuat dari bahan kayu dan kawat.
- w. *Clempung*, alat musik petik terbuat dari bahan kayu dan kawat.
- x. *Suling*, alat musik tiup terbuat dari bahan kayu dan logam.

Jawa, salah satu jenis seni bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang adalah Rawitan. Banyak orang memaknai karawitan berangkat dari asal kata yang digunakannya, yaitu karawit yang berarti kecil, halus atau rumit (*refine subtil, sophisticated*). Bertolak dari pengertian itu tidak mengherankan bila karawitan kemudian dapat digunakan untuk menyebut atau memadai beberapa cabang seni yang memiliki karakter yang halus, kecil, rumit, atau sejenisnya. Konon, dilingkungan keraton surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti ukir, *tatah-sungging* (*fine arts?*), pedhalangan, tari, dan sudah tentu juga musik tradisi jawa yang nota bene adalah cabang-cabang seni yang memiliki nilai kerumitan atau kecanggihan (kesofistikasian) yang relatif tinggi (Supanggah, 2002: 5-6)

Dalam hubungannya dengan karawitan tradisi dalam cakupan yang lebih luas, pembicaraan kita tentang seni tradisipada diskusi kita sementara ini mohon dibatasi dan dapat diberi arti dengan menggunakan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Usia : Walau tidak ada ukuran waktu beberapa tahun suatu jenis kesenian (termasuk kapan karawitan) itu lahir , berada, dan bertahan hidup, saya menganggap bahwa waktu satu generasi (67 tahun sebagai rata-rata usia manusia Indonesia mampu bertahan hidup) kiranya cukup digunakan sebagai acuan waktu bahwa suatu jenis kesenian telah berusia lanjut.

2. Mutu : Dengan lanjutnya usia maka secara tidak langsung dan tidak sadar kesenian tersebut telah terseleksi, teruji oleh masyarakat dan zamanya sehingga mengalami kristalisasi.

3. Aturan : seleksi oleh zaman dan masyarakat juga telah memilih kebiasaan-kebiasaan sosial-budaya, termasuk kebiasaan kesenian atau musikal, dengan menggunakan parameter tertentu yang pada gilirannya membuat kebiasaan tersebut menjadi semacam aturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Supanggah, 2002: 7) .

2.4.3. Laras

Laras dalam dunia karawitan dan tembang jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada juga sebagai nada. *Laras pelog* berarti tangga nada *pelog 2 (ro)* berarti nada 2 (ro), dan seterusnya. Nada-nada dalam *laras slendro* maupun *pelog* dapat disuarakan secara vocal maupun instrumental. Alat atau perangkat musik yang *berlaras slendro* dan *pelog* adalah gamelan.

Untuk memudahkan proses belajar mengajar dan mendokumentasikan karya-karya karawitan juga tembang-tembang jawa, nada-nada dan berbagai kode musikal karawitan yang di tulis dalam bentuk lambang-lambang tertentu disebut notasi atau titi laras. Laras dalam dunia karawitan dan tembang jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada juga nada. Di dalam karawitan jawa dan tembang jawa memiliki dua tangga nada, yaitu *laras slendro* (tangga nada *slendro*) dan *laras pelog* (tangga nada *pelog*) (Widodo 2008: 54)

Jamalus (dalam Widodo 2008: 54), tangga nada atau laras diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. Sedangkan laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur.

Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur yaitu: tinggi rendah nada, panjang pendek nada, keras lemah bunyi dan warna suara (Miller dalam Widodo 2008: 54).

2.4.4. Titi Laras

Menurut Sumarto dan Suyuti (1978: 7), titi berarti tulisan atau tanda, sedangkan *laras* adalah urutan nada dalam satu *gembyangan* (1 oktaf) yang sudah tertentu jaraknya atau tinggi rendahnya. Sehingga pengertian *titi laras* adalah tulisan atau tanda, sebagai penyimpulan nada-nada yang sudah tertentu tinggi rendahnya dalam satu *gembyang*, yang berfungsi: untuk mencatat dan membunyikan *gendhing* atau tembang, untuk belajar menabuh atau dengan membaca bahasa jawa yaitu: 1 dibaca (*siji*), 2 (*loro*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*nem*) dan 7 (*pitu*). Akan tetapi demi efesiennya cukup disingkat *ji*, *ro*, *lu*, *pat*, *ma*, *nem*, *pi* saja.

2.4.4.1. Titi laras slendro

Titi laras slendro dibagi bermacam-macam *pathet* (Siswanto 1986: 15) yaitu:

Laras slendro pathet sanga : 5 6 1 2 3

5

Laras slendro pathet nem : 2 3 5 6 1

2

Laras slendro pathet manyura : 6 1 2 3 5

6

Masing-masing laras tersebut apabila dibaca secara solmisasi kurang lebih hampir sama dengan *do - re - mi - sol - la - do*.

2.4.4.2. Titi laras pelog

Dalam gamelan pelog ada tiga *pathet* (sistem tangga nada pentanonis) yang dapat diciptakan, yaitu *laras pelog pathet barang*, *laras pelog pathet nem* dan *laras pelog pathet lima* (Sumarto dan Suyuti 1978: 7-8)

Laras pelog pathet barang, nada pokok terdiri dari 6 (*nem*), 7 (*pitu*), 2 (*loro*), 3 (*telu*), 5 (*lima*), 6 (*nem*). Suara 6 - 7 intervalnya kecil 7 – 2 intervalnya besar, 2 – 3 intervalnya kecil, 3 – 5 intervalnya besar, dan 5 – 6 mempunyai interval kecil.

Laras pelog pathet nem, nada pokok terdiri dari 2 (*loro*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*nem*), 1 (*siji*), 2 (*loro*). Jarak antara titi nada masing-masing: 2 – 3 kecil, 3 – 5 besar, 5 – 6 kecil, 6 – 1 besar, sedangkan 1 – 2 kecil.

Laras pelog pathet lima, nada pokok terdiri dari 5 (lima), 6 (nem), 1 (siji), 2(loro), 4 (papat) dan 5 (lima). Jarak antara titi nada masing-masing: 5 – 6 kecil, 6 – 1 besar, 1 – 2 kecil, 2 – 4 besar, sedangkan 4 – 5 kecil.

2.4.5. Gendhing

Gamelan Jawa dibagi menjadi 2 bagian, pembagian ini berdasarkan perbedaan nada (*laras*) yang ada pada masing-masing gamelan tersebut yaitu: *gendhing laras slendro* dan *gendhing laras pelog*. (Purwadi, 2006: 21). Di dalam Karawitan Jawa *gendhing-gendhing laras pelog* dibagi menjadi 3 bagian: *Gendhing-gendhing laras pelog patet 5*, *Gendhing-gendhing laras pelog patet 6*, *Gendhing-gendhing laras pelog patet barang*⁷. (Purwadi, 2006: 24) *gendhing-gendhing laras pelog* ini banyak sekali dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang gedog.

Gendhing dalam arti umum adalah lagu, sedangkan *gendhing* dalam arti khusus adalah nama dari suatu lagu tertentu, misalnya: *gendhing gambirsawit*. Dalam seni gamelan, macam *gendhing* digolongkan menjadi tiga yaitu: *gendhing alit*, *gendhing madya* dan *gendhing ageng* (Sumarto dan Suyuti 1978: 25). Lagu dalam pemahaman masyarakat luas berarti komposisi musikal. Dalam seni karawitan atau musik gamelan Jawa, komposisi musikal karawitan disebut *gendhing*. Melodi merupakan salah satu unsur pembentuk atau yang terdapat di dalam suatu komposisi musikal. Istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif

panjang, terdiri atas dua bagian pokok, *merong* dan *inggah* (Sumarsam dalam widodo 2008: 53)

Martopangrawit (dalam Widodo 2008: 53), menyebutkan bahwa *gendhing* adalah susunan nada dalam karawitan (jawa) yang telah memiliki bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk *gendhingan*, yaitu: *kethuk 4 arang, kethuk 8 kerep, kethuk 2 arang, kethuk 4 kerep, kethuk 2 kerep, ladrang, ketawang, lancaran, sampak, srepegan ayak-ayak, kemuda, dan jineman. Gendhing-gending laras slendro* juga dibagi menjadi 3 bagian: *gendhing-gendhing laras slendro patet 6, gendhing-gendhing laras slendro patet 9, gendhing-gendhing laras slendro patet manyura.* (Purwadi, 2006: 29) *gendhing-gendhing karawitan jawa laras slendro* yang dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang kulit purwa (parwa).

2.4.6.Irama

Irama merupakan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar musik, Dalam karawitan jawa terdapat lima tingkatan irama, yaitu : lancar, tanggung, dados, wiled dan rangkep, sebagai contoh berikut :

1. Irama lancar

Balungan : 6 3 6 5

Saron penerus : 6 3 6 5

Satu sabetan balungan mendapatkan satu sabetan saron penerus atau diberi tanda 1/1.

2. Irama tanggung

Balungan : 6 3 6 5

Saron penerus : 1 6 5 3 5 6 3 5

Satu sabetan balungan mendapatkan dua sabetan saron penerus, diberikan tanda 1/2.

3. Irama dadi (dados)

Balungan : 6 3 6 5

Saron penerus : 5 1 1 6 6 5 5 3 3 5 5 6 6 3 3 5

Satu sabetan balungan mendapatkan empat sabetan saron penerus diberi tanda 1/4. Demikian pula tingkat irama lainnya. Irama wiled dengan tanda 1/8 dan Irama rangkep dengan tanda 1/16 (Supanggah, 2002: 125).

2.5. Barongan

Seni *Barongan* berkembang di beberapa daerah di Jawa Tengah dan di Jawa Timur, disesuaikan dengan tuntutan alam dan budaya daerah yang berbeda sehingga perwujudannya tidak senantiasa sama. Di daerah pesisir, di Kudus misalnya, seni Barongan juga menjadi media penyebaran agama islam. Cerita yang menonjol dalam pertunjukan Barongan di daerah Kudus yaitu abad yang ada kaitanya nabi Muhammad atau dengan para pelopor penyebar agama islam di daerah

tersebut. Walaupun demikian, diberbagai daerah yang memiliki seni barongan, juga masih tetap dipentaskan cerita-cerita yang bersumber pada hikayat Raden Panji pada pertunjukannya, bandingkan Proyek Pengembangan Kesenian daerah Istimewa (widjaja dan kawan-kawan, 1979/1980)

Pemain seni Barongan terdiri dari singa barong, dawangan, setanan, manukan, Tembem, Pentul, dan Jaran Kepang. Selain itu, ada pemain yang memerankan Raden Panji (tokoh utama laki-laki), Dewi Sekartaji, Anggraini, atau Candra Kirana (tokoh utama wanita), dan tokoh-tokoh pembantu. Pertunjukan kesenian ini diiringi musik gamelan yang ditabuh oleh para pengrawit. Jumlah seluruh anggota yang tercatat pada kelompok kesenian barongan biasanya terdiri dari 32 orang, tetapi tidak seluruh anggota main dalam satu atau setiap pertunjukan. Dalam satu pertunjukan jumlah anggota yang main antara 15 sampai 24 orang, tergantung dari kebutuhan banyaknya pemain untuk pementasan satu lakon (Rohidi, 2000: 101)

Pertunjukan kesenian Barongan dimulai dengan tabuhan gamelan untuk mengundang penonton, walaupun biasanya penonton juga sudah berkumpul sebelum acara dimulai. Masing-masing tokoh bergantian menunjukkan diri sambil menari-nari. Singa barong diikuti setanan mulai menari-nari sambil mengganggu para penonton. Secara bergantian kemudian muncul untuk menari tokoh manukan yang disebut juga beri-beri selanjutnya muncul para penari jaran kepang

yang menarik tari yang disebut Srandul, yang kadang-kadang disertai dengan atraksi akrobatik dan kesurupan secara atraktif para pemain yang kesurupan mempertunjukkan kemampuannya makan gabah atau kaca yang sudah disediakan sebelumnya. Acara ini sangat disenangi terutama oleh anak-anak. Mereka bersorak-sorai jika sudah sampai pada adegan yang menegangkan ini. Sebagai selingan kemudian muncul tembung dan pentul dengan tarian yang erotik sambil melemparkan lawakan-lawakan yang sering kali “jorok” saling mengejek wajah masing-masing yang mirip kemaluan (Rohidi, 2000: 103)

Untuk mengkaji dan menganalisis penelitian “Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya Dalam Tradisi Ruwatan Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus” ini, penulis telah meneliti tentang kesenian barongan di Desa Pasuruhan Lor dan mengkaji dari penelitian-penelitian yang lain tentang kesenian barongan.

Kesenian barongan adalah kesenian rakyat yang merupakan simbol ksatria pembela kebenaran dan sebagai penjaga sebuah lambang kekuasaan yang gagah berani, pantang menyerah, diwujudkan dalam bentuk binatang singa yang digerakkan oleh orang yang berada di dalamnya (Rozi, 2009: 32). Tari barongan adalah tari yang menggambarkan seekor singa barong atau singa besar yang buas, dimainkan oleh dua orang pemain. Kedua pemain bergerak serasi dan terpadu saling berkaitan. Bagian ekor menurut dan mengikuti gerak

pemain yang berperan menjadi kepala singo barong (Yosepin, 2009: 12).

Kesenian barongan adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan seekor singa besar yang menakutkan, bermahkotakan bulu-bulu merak. Bentuknya menyerupai bentuk kala, dan dimainkan oleh tiga orang, seorang berperan sebagai kepala, seorang lagi berperan sebagai ekor, sedang satunya berada ditengah sebagai penghubung, yang bisa dipertunjukan dalam berbagai kegiatan (Alwi, 2010: 22).

Dari ketiga orang yang pernah meneliti kesenian Barongan yaitu Rozi, Yosepin dan Alwi dalam hasil Penelitiannya berbeda-beda, termasuk penulis juga meneliti Barongan dengan cara yang berbeda, penulis meneliti Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya dalam acara Ruwatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian kesenian barongan menurut yang saya teliti, barongan adalah seni pertunjukan rakyat yang berupa tiruan binatang buas atau singa yang mempunyai empat kaki yang pertunjukannya dimainkan oleh dua orang lalu di gerak-gerakan oleh dua orang itu dengan di iringi musik gamelan yang suaranya terdengar begitu mistis. Dan berlaga seperti hewan yang menyeramkan. Disini barongan berkarakter yang mempunyai sifat yang serakah dan jahat.

Kesenian tradisional atau kesenian asli Indonesia terbagi menjadi berpuluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam di desa-desa, sedangkan seni klasik berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan di Indonesia. Kesenian Barongan merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Kudus. Ada beberapa ciri-ciri kesenian tradisional yaitu: (1) Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) Cermin dari suatu kultur yang berkembang, (3) Bukan merupakan suatu kreativitas individu, akan tetapi tercipta secara bersama-sama oleh masyarakat.

2.6. Ruwatan

Masyarakat Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang dikenal dengan kasekten, arwah atau ruh leluhur, makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, thuyul, dhemit serta jin lain yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, tetapi sebaliknya, dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian. Apabila seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu

untuk mempengaruhi alam semesta dengan berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersesaji (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1999: 347). Salah satu jenis upacara selamatan yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah upacara ruwatan. Istilah ruwatan dalam cerita Jawa Kuna menurut Mpu Dharmaja dalam Smaradahana, berasal dari kata ruwat, rumuwat, atau mangruwat artinya membuat tak kuasa, menghapuskan (kutukan, kemalangan, dll), membebaskan. Objek yang diruwat atau dibebaskan menurut Kitab Kunjarakarna dan apa yang tersebut dalam Kandhaning Ringgit Purwa adalah papa 'kesengsaraan', mala 'noda', rimang 'kesedihan' atau 'kesusahan', kalangka 'kejahatan', wirangrwang 'kebingungan' atau 'kekusutan', dan sebagainya (Subalidinata, 1985: 3).

Sebagai suatu bentuk upacara, maka kehadiran sesaji tak bisa dilepaskan dari pelaksanaan upacara ruwatan. Sesaji dianggap penting karena merupakan media pengantar komunikasi antara sang pemohon dengan unsur yang dituju. Sesaji merupakan perlengkapan upacara mutlak ada yang dapat menentukan terakabul atau tidaknya permintaan sang pemohon dalam ruwatan. Semakin lengkap sesaji tentu semakin besar kesempatan permintaan untuk dapat terakabul. Sesaji berfungsi sebagai simbolisasi serah terima, sebagai suatu syarat dikabulkannya sesuatu permintaan yang ditujukan kepada wujud tertinggi atau kekuatan diluar diri sang pemohon. Secara garis besar, sesaji dalam

ruwatan digolongkan menjadi tujuh macam, meliputi: hasil pertanian, alat pertanian, alat dapur, ternak dan unggas, kain, alat tidur, dan makanan. Sesajen tersebut secara garis besar melambangkan kesetiaan pada bumi dengan segala macam hasilnya. Mengingat begitu pentingnya kehadiran sesaji, maka tidak semua benda dapat dijadikan sesaji.

Pemilihan sesaji didasarkan atas tujuan tertentu, sehingga benda yang digunakan untuk bersesaji mengandung makna tertentu yang bersifat simbolis. Misalnya adalah digunakannya sega golong sebagai salah satu unsur sesaji. Sega golong merupakan nasi putih yang dibentuk bulatan sebesar kepalan tangan orang dewasa. Pemaknaan sega golong dapat dilihat secara leksikal dari makna leksem pembentuknya, yaitu sega 'nasi' dan golong yang bermakna 'bulat'. Komponen pembentuk sega golong adalah (i) terbuat dari nasi putih, (ii) berbentuk bulatan (iii) berasa tawar. Dari komponen pembentuknya, dapat dibedakan antara sega golong dengan sega-sega lain yang digunakan sebagai sesaji, misalnya dengan sega punar yang mempunyai ciri berasa gurih dan tidak dibentuk bulatan. Berdasarkan namanya pula, sega golong dapat diberi makna sebagai tekad yang bulat sehingga apa yang dicita-citakan dapat terlaksana dengan baik. Pemaknaan tersebut melalui sistem tanda yang digunakan untuk memberi makna konotasi yang diperoleh dari hubungan antara nama dan makna berdasarkan konvensi. Upacara Ruwatan sebagai Tradisi

Masyarakat Jawa Menurut Kodiran (Koentjaraningrat, 1999: 348), selamatan digolongkan menjadi enam macam sesuai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu: (1) selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah pertama kali, sunat, upacara kematian, dan setelah kematian; (2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam; (4) selamatan pada saat-saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti melakukan perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya/ngruwat, janji kalau sembuh dari sakit, dan lain sebagainya.

Diantara keempat macam upacara selamatan tersebut di atas, upacara ngruwat sebagai salah satu jenis upacara yang dilakukan pada saat tidak tentu dan berkenaan dengan kejadian dengan maksud menolak bala masih tetap bertahan hidup, dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya di daerah Yogyakarta. Sebagian masyarakat Jawa percaya jika ada orang yang berbuat salah atau luar biasa kelahirannya di dunia, orang tersebut harus diruwat. Keadaan tersebut merupakan malapetaka, sehingga orang yang mengalami keadaan tersebut harus dibebaskan dari malapetaka dengan jalan ruwatan. Dahulu, ruwatan dipercaya dan menjadi beban berat yang harus ditanggung orang yang terkena malapetaka. Sampai

sekarang, kepercayaan tersebut masih banyak dikenal orang, bahkan masih diyakini oleh sebagian masyarakat (Subalidinata, 1985: 2). Sejarah ruwatan berawal dari cerita masalah kebersihan dan kesucian demi kesempurnaan hidup surgawi, lama-kelamaan berubah pada masalah nasib hidup duniawi. Semula cerita ruwatan diambil dari perilaku dewa, dan dalam perjalanannya berkembang menjadi cerita manusia atau tokoh yang dianggap sebagai manusia. Ruwatan pada mulanya diselenggarakan dalam lingkungan agama, kemudian dilakukan dalam kalangan istana, yang kemudian berkembang ke masyarakat luas.

Pertunjukan ruwatan tidak sama di setiap pelaksanaannya, baik dari urutan kegiatan, perlengkapan, mantra dan sesaji ruwatan karena setiap dalang mempunyai pedoman sendiri. Meskipun demikian, ruwatan tetap mempunyai tujuan sama yaitu membebaskan orang yang diruwat dari malapetaka (Subalidinata, 1985: 3). Istilah ruwatan dalam cerita Jawa Kuna menurut Mpu Dharmaja dalam Smaradahana, berasal dari kata ruwat, rumuwat, atau mangruwat artinya ‘membuat tak kuasa’, ‘menghapuskan’ (kutukan, kemalangan), ‘membebaskan’. Objek yang diruwat atau dibebaskan menurut Kitab Kunjarakarna dan apa yang tersebut dalam Kandhaning Ringgit Purwa adalah papa ‘kesengsaraan’, mala ‘noda’, rimang ‘kesedihan’ atau ‘kesusahan’, kalangka ‘kejahatan’, wirangrwang ‘kebingungan’ atau ‘kekusutan’, dan sebagainya. Selanjutnya, istilah ruwatan dalam cerita-cerita

Hariwangsa, Sumanasantaka, Korawasrama, Calwanarang, Nawaruci dan Sudamala dikenal dengan lukat yang berarti menghapus, membebaskan atau membersihkan (Subalidinata, 1985: 3). a. Objek Ruwatan hubungannya dengan ruwatan adalah sukerta sebagai objek ruwatan. Istilah sukerta dalam perkembangannya mengalami beberapa pangkal definisi berbeda, namun mengandung pengertian yang akhirnya hampir sama.

Sukerta dirunut dalam kamus Bahasa Jawa Kuna (1981: 544) berasal dari bahasa Sansekerta “*sukerta*” yang berarti ‘perbuatan’ atau ‘pekerjaan baik’. Pengertian sukerta dalam bahasa Jawa Kuna merujuk pada orang (*wong sukerta*) atau anak (*bocah sukerta*). Perkembangan pada Bahasa Jawa Baru, istilah sukerta diperoleh dari kata kreta atau kerta yang berarti ‘telah dibuat’ atau ‘telah dikerjakan’. Apabila ditambahkan dengan seselan -in- menjadi *sinukerta* berarti ‘telah dibuat baik atau diperindah’.

Pengertian *sukerta* yang lain adalah berasal dari kata suker (Jawa Kuna) ‘sulit’ dan berkembang dalam bahasa Jawa Baru yang berarti ‘kotor, noda’. *Bocah sukerta* disebut bocah suker ‘anak yang kotor’, maka harus diruwat ‘dibebaskan’ agar bersih, menggunakan upacara ruwatan. *Bocah sukerta* disebut juga bocah pangayam-ayaming Bathara Kala yang berarti ‘anak ancaman Batara Kala’. *Bocah sukerta* adalah anak yang terancam menjadi makanan Batara Kala sehingga harus dibebaskan dari ancaman dengan jalan upacara ruwatan

(Kamajaya, 1992: 8). Secara umum, jenis manusia yang digolongkan sebagai makanan Bathara Kala terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) golongan manusia yang cacat kodrati atau cacat karena kelahiran, yaitu: ontang-anting ‘anak tunggal lelaki’, anting-anting ‘anak tunggal perempuan’, uger-uger lawang ‘dua anak lelaki’, kembang sepasang ‘dua anak perempuan’, gedhana-gedhini ‘dua anak, lelaki dan perempuan’, gedhini-gedhana ‘dua anak, perempuan dan lelaki’, pendhawa ‘lima anak lelaki’, pendhawa ngayomi ‘lima anak perempuan’, pendhawa madhangake ‘lima anak, empat lelaki satu perempuan’, pendhawa apil-apil ‘lima anak, empat perempuan satu lelaki’, ontang-anting lumunting tunggaking aren ‘anak tunggal yang antara kedua alis terdapat titik putih dan mukanya pucat’; (2) cacat karena kelalaian, misalnya: jisim lumaku ‘dua orang berjalan di waktu tengah hari tanpa bersumping, tidak berdendang dan tidak makan sirih’, bathang angucap ‘orang berjalan seorang diri waktu tengah hari tanpa bersumping, tidak berdendang dan tidak makan sirih’; (3) tertimpa suatu halangan, misalnya: menjatuhkan dandang saat menanak nasi, mematahkan pipisan, menanam waluh di pekarangan depan, dan lain sebagainya (Kamajaya, 1992: 38).

b. Sesaji dalam Upacara Ruwatan Jenis sesaji yang digunakan dalam upacara ruwatan Murwakala beragam, yaitu apa yang tertulis dalam Serat Centhini, berdasarkan Pakem Pedhalangan Kyai Redisuta, dan dalam cerita Sudamala. Secara garis besar, sesaji yang digunakan meliputi tujuh

unsur dalam kehidupan masyarakat, yaitu: 1) hasil pertanian yang meliputi pala gumantung, pala kesimpar, dan pala kependhem; 2) alat pertanian; 3) alat dapur; 4) ternak atau unggas; 5) kain; 6) alat tidur; 7) makanan yang berupa berbagai macam tumpeng, jenang, jadah, dan lain-lain. Kehadiran sesaji tersebut disesuaikan dengan kondisi ekonomi orang yang diruwat.

2.7.Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 332) fungsi didefinisikan sebagai: Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi memiliki arti pekerjaan dan pola perilaku yang diharapkan dalam manajemen dan ditentukan berdasarkan status yang ada padanya

M.E. Spiro dalam (Koentjaraningrat, 1990:18) menyatakan ada tiga fungsi dari unsur-unsur kebudayaan, yakni: 1) pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan guna antara suatu hal dengan tujuan tertentu; 2) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan yang lain; 3) pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Contohnya :bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan daerah, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan tertentu.

Sebagai bagian dari kesenian yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, musik memiliki fungsi sosial yang secara universal umumnya dapat ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa manapun di seluruh dunia, musik memiliki fungsi sebagai kendaraan dalam mengekspresikan ide-ide dan emosi. Di luar negeri musik digunakan untuk menstimulasi perilaku sehingga dalam masyarakat mereka ada lagu-lagu untuk menghadirkan ketenangan. Para pencipta musik dari waktu ke waktu telah menunjukkan kebebasannya mengungkapkan ekspresi emosinya yang dikaitkan dengan berbagai objek serapan seperti alam, cinta, suka-duka, amarah, pikiran, dan bahkan mereka telah mulai dengan cara-cara mengotak-atik nada-nada sesuai dengan suasana hatinya (Seni budaya, 2006:47)

Kegunaan-kegunaan fungsi dari musik merepresentasikan salah satu masalah terpenting di dalam etnomusikologi, karena didalam studi tentang perilaku manusia kita mencari secara terus menerus (Merriam, 2000: 279).

Menurut Merriam (2000: 281) Konsep tentang fungsi telah digunakan dalam ilmu sosial, banyak cara dan model (1951) telah merangkum berbagai penggunaan kedalam 4 tipe utama seabagai berikut:

- a. Mempunyai sebuah fungsi : Digunakan sebagai sinonim dari “*operating*”, *playing a part*, atau *being octice, functioning culture*

dikontraskan dengan jenis dari rekonstruksi budaya oleh *arkheolog* atau kaum *diffionists*.

- b.** Fungsi diartikan tidak acak non *randomness*: Yakni bahwa semua fakta sosial mempunyai satu fungsi dan bahwa didalam kebudayaan tidak ada “ yang tidak fungsional” *survive*, menggantungkan pada difusi.
- c.** Fungsi : Dapat diberikan makna didalam fisik yang menyatakan adanya suatu *interdependensi* dari elemen-elemen yang kompleks, *intermediate*, dan resiprokal, karena ketergantungan yang sederhana langsung dan *inversible* tersirat didalam kausalitas klasik.
- d.** Fungsi : Bisa diambil untuk keefektifan spesifik dari beberapa elemen dengan apa yang memenuhi tuntutan-tuntutan situasi, yakni menjawab sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara objektif

Sementara musik digunakan dalam situasi-situasi sosial dan keagamaan, ada sedikit informasi untuk mengindikasikan derajat dimana ia cenderung untuk menvalidasi institusi-institusi dan ritual-ritual ini. Dalam kaitannya dengan Navaho, Reichard mengatakan bahwa “fungsi utama dari lagu adalah mempertahankan tatanan, untuk mengkoordinasikan simbol-simbol upacara”(1950: 288) dan Burrows mengomentari bahwa salah satu fungsi dari lagu di Tuamotus adalah “potensi megis yang tidak memihak dengan matra-mantra”(1933: 54) dalam (Merriam, 2000: 302).

Musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya perlu dicatat bahwa sebuah pembedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang “murni” nampak menjadi suatu cirri khusus dari musik di masyarakat Barat dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain. Yang kedua ini mungkin lebih merupakan cirri yang menonjol dari masyarakat-masyarakat terbelakang (Merriam, 2000: 300).

Alan P. Merriam (1964: 279) menyebutkan keberadaan musik di masyarakat mempunyai fungsi yaitu: sebagai ungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, media komunikasi, ungkapan simbolik, respon fisik, penguatan dan penyelaras norma-norma sosial, pengesahan intitusi sosial dan religi, kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kebudayaan dan sebagai kontribusi integrasi masyarakat (Aesijah, 2011: 24).

Menurut Merriam (2000: 304) dalam sebuah pengertian kami telah mengantisipasi fungsi dari musik ini di dalam paragram yang lalu, karena adalah jelas bahwa di dalam memberikan satu hal tentang solidieritas yang anggota-anggota masyarakat angkat bersama-sama sungguh musik berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat.

Musik menyediakan suatu hal di mana anggota-anggota masyarakat berkumpul untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang menurut kerjasama dan koordinasi kelompok. Tidak semua musik ditampilkan, tentu saja, tetapi setiap masyarakat kadang-kadang

diingatkan oleh musik yang menyebabkan angota-anggotanya bersama dan mengingatkan kembali mereka akan kesatuan mereka (Meriam, 2000: 306).

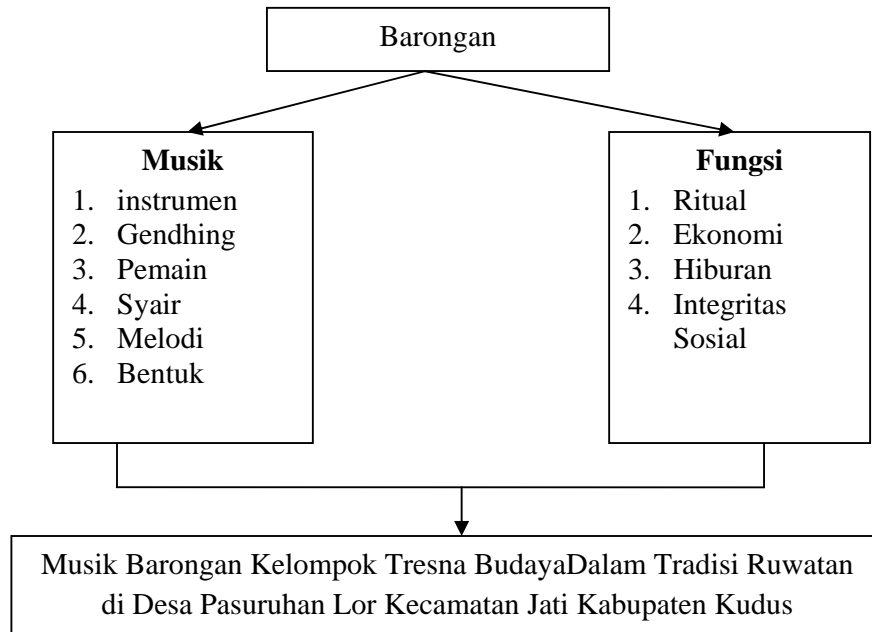
2.8. Kerangka Berpikir

Kesenian Barongan biasanya dipertunjukan sebagian pelengkap upacara adat atau tradisi ruwatan masyarakat jawa khususnya di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sudah sangat melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan upacara ruwatan, hajatan dan hari-hari besar nasional. Pada upacara ruwatan masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai tolak balak agar anak yang bersyarat tersebut tidak menjadi mangsa barongan. Pada acara hajatan seperti upacara perkawinan dan khitanan biasanya masyarakat juga menggunakan kesenian Barongan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan, bahkan juga pada peringatan hari-hari besar nasional masyarakat memeriahkannya dengan kesenian Barongan. Hal ini menandakan bahwa kesenian Barongan digemari masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua pun ikut menyaksikan pertunjukan tersebut. Warga masyarakat juga berantusias mengikuti acara itu dan berjalan mengelilingi desa atau mengerumuni Barongan itu ketika ada acara peringatan hari besar

yang dipusatkan di lapangan atau alun-alun. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian Barongan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Kudus sebagai seni pertunjukan tradisional.

Kesenian ini merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar yang berbentuk kepala kayu, dan badannya terbuat dari kain loreng-loreng macan. Barongan dimainkan oleh 2 (dua) orang penari, yang masing-masing bertugas di bagian depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekornya. Barongan ditampilkan dalam bentuk arak-arakan pawai. Di sini kesenian barongan diiringi oleh pemain sinden, gamelan atau karawitan yang berlaras pelog dan slendro. Kesenian Barongan memiliki urutan-urutan penyajian sebagai berikut : ritual sesaji, adegan sesembahan, adegan penthul dan tembem, adegan barongan, adegan jaranan, dengan diiringi musik gamelan juga lantunan suara dari sang pesinden. Tokoh barongan disini merupakan tokoh yang berkarakter jahat dan mempunyai lambang kemurkaan, karena pada dahulu kala Barongan mempunyai sifat-sifat yang murka dan serakah.

Dalam hal ini kesenian barongan digunakan pada tradisi ruwatan anak yang bersyarat (kedhana-kedhini, sendhang kapit pancuran, onthang anthing, uger-uger lawang, kembang sepasang), Menurut mitos masyarakat setempat, barongan di percaya akan memangsa anak tersebut (hidupnya akan sengsara) jika tidak meruwat anak tersebut dengan menampilkan kesenian barongan yang telah mengikuti syarat tertentu.

Bagan Kerangka Berfikir

Bagan Kerangka Berfikir Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya Dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kalimat, bukan berupa angka-angka (Rachman, 1993: 108). Hal tersebut senada dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988: 3) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku informan yang diamati.

Peneliti berusaha mencari data yang bersifat kualitatif tentang kesenian Barongan dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dengan pertimbangan bahwa Kesenian Barongan merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan dan berkembang sampai sekarang dan digemari oleh masyarakat di daerah tersebut.

Sasaran dalam penelitian ini adalah iringan musik Kesenian Barongan dalam Tradisi Ruwatan terhadap masyarakat Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

3.3.1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 1993: 71). Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi. Maksudnya peneliti mengamati secara langsung pementasan kesenian Barongan. Selama mengamati, peneliti mengadakan pencatatan secara sistematis. Di samping itu peneliti juga menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam proses pementasan, untuk membantu keabsahan data yang telah diperoleh melalui observasi. Peneliti melakukan observasi kepada kelompok kesenian Barongan dalam sanggar Tresna Budaya yang dipimpin atau diketuai oleh bapak Kosrin agar memperoleh data foto pertunjukan dan video yang akan menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar turun langsung meneliti dalam acara Ruwatan serta diberi data not dan lagu-lagu yang dimainkan pemain musik barongan pada saat pertunjukan.

3.3.2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. (Subagyo, 1991: 39). Hal tersebut senada dengan pendapat Kartono, (1990: 187)

yang menjelaskan bahwa teknik wawancara merupakan teknik percakapan atau Tanya jawab lesan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik, dan diarahkan ke dalam suatu permasalahan tertentu. Dalam proses wawancara terdapat dua pihak yang menempati kedudukan berbeda yang interview (penanya) dan interviewee atau pemberi jawaban (Kartono, 1993: 188). Interviewer mengajukan pertanyaan sambil menilai jawaban, mengadakan paraphrase (mengungkapkan isi dengan kata-kata lain), mengingat dan mencatat jawaban, serta menggali informasi lebih lanjut dengan berusaha memberi dorongan. Sedangkan interviewee atau information supplier (pemberi informasi) berkewajiban memberi keterangan atau penjelasan dengan cara menjawab semua pertanyaan yang diajukan interviewer.

Penelitian ini digunakan teknik wawancara bebas terpimpin artinya dalam kegiatan wawancara tersebut pewawancara secara bebas atau santai mewawancarai informan menggunakan pedoman yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan mengenai kesenian Barongan, di Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di samping itu, pewawancara menggunakan pena dan buku untuk menulis hasil wawancara, adapun informan yang diwawancarai tersebut adalah anggota, pembina dan ketua kesenian Barongan. Peneliti melakukan wawancara di rumah pak Bambang (penanggap) yang pada saat itu sedang dilangsungkan pertunjukan Barongan. Penulis mewawancarai pemain barongan dan pemain musik barongan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang sejarah terbentuknya kesenian Barongan serta bentuk musik iringan dan fungsi kesenian Barongan di masyarakat.

3.3.3. Teknik Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah teknik mencari data yang terdapat dalam catatan harian, transkrip, buku, surat-surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 1992: 200). Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi data yang belum dikemukakan oleh informan, serta untuk mengecek sejauh mana data-data yang telah diperoleh data dipertanggungjawabkan. Bahan-bahan dokumen yang dijadikan sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto lokasi tempat rutin pelaksanaan kesenian Barongan, lingkungan Desa Pasuruhan Lor, penyaji kesenian Barongan tersebut, serta video pertunjukan barongan. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya akan melengkapi atau mendukung data hasil dari observasi dan wawancara.

3.4. Teknik Keabsahan Data.

Data atau dokumen yang diperoleh dalam penelitian kualitatif perlu diperiksa keabsahannya (*trustworthiness*). William (dalam Sumaryanto, 2010: 112), menyarankan empat macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu; (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*). Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai. Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Metode keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil dilapangan dengan fakta yang diteliti dilapangan untuk menjamin validitas data temuan dilapangan. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data (Sumaryanto, 2010:113). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber .penulis melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
5. Mencari data dari sumber lain selain subyek penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara studi dokumen. Proses analisis data dimulai dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di lapangan untuk kemudian direduksi (disederhanakan), diklasifikasikan (dikelompokkan), diinterpretasikan, dan dideskripsikan dalam bentuk bahasa verbal (Miles dan Humberman, 1993: 10). Proses analisa data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, yang

sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Sumaryanto, 2001: 20).

Dalam proses analisis tersebut peneliti mengadakan proses reduksi dengan jalan membuat abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab. Data tersebut kemudian dipisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan untuk kemudian dideskripsikan, diasumsi, dan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi. Langkah terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi yang merupakan suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan sebelum diadakan penarikan simpulan. Dengan adanya verifikasi, simpulan yang semula masih mengambang akan menjadi lebih relevan dan lengkap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Desa Pasuruhan Lor termasuk dalam wilayah Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Pasuruhan Lor merupakan bagian dari Kabupaten Kudus. Letak Desa Pasuruhan Lor dari pendopo kabupaten berjarak kurang lebih 5km. Desa Pasuruhan Lor merupakan daerah dengan suhu rata-rata harian 31°C dan terdapat sekitar 191,27 Hektar areal perswaahan yang ditanami padi, bawang merah, mentimun dan kangkung. Areal pekarangan banyak dijumpai pohon semangka, melon, mangga, pisang serta jambu. Sumber air tersedia dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Pasuruhan Lor merupakan desa yang relatif subur.

Desa Pasuruhan terbagi atas 2 Dusun, 12 Rukun Warga (RW) serta 34 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas administratif Desa Pasuruhan Lor adalah sebagai berikut : utara Kelurahan Purwosari, selatan Desa Pasuruhan Kidul, timur Desa Ploso, barat Desa Prambatan Kidul. Untuk menuju Desa Pasuruhan tidak sulit. Jalan menuju desa tersebut sudah beraspal sehingga kendaraan roda dua ataupun roda empat dapat melalui jalan-jalan desa yang tersedia.

4.1.2. Kependudukan

Penduduk Desa Pasuruhan Lor, menurut data yang tercatat sampai bulan Desember 2012, berjumlah 9.917 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 4.899 jiwa dan penduduk perempuan 5.018 jiwa. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Keadaan Penduduk Desa Pasuruhan Lor

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-14 tahun	2.152 jiwa
2	15-64 tahun	7.156 jiwa
3	65 tahun keatas	6.49 jiwa
	Jumlah	9.917 jiwa

Sumber : Monografi Desa Pasuruhan Lor bulan Desember 2012

4.1.3. Mata Pencaharian

Sampai dengan bulan Desember 2012, jumlah orang yang mempunyai pekerjaan sebanyak 7.731 orang. Adapun data jenis pekerjaan pada Desa Pasuruhan Lor sampai dengan bulan Desember 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Data Mata Pencaharian Desa Pasuruhan Lor

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	346 orang
2	Petani	154 orang
3	PNS/TNI/POLRI	187 orang
4	Buruh / Swasta	6.837 orang
5	Peternak / Tambak	39 orang
6	Pedagang	40 orang
7	Montir	19 orang
8	Purnawirawan / pensiunan	26 orang
9	Lainnya	83 orang

Sumber : Monografi Desa Pasuruhan Lor bulan Desember 2012

4.1.4. Kehidupan Keagamaan

Sebagian besar penduduk Desa Pasuruhan Lor beragama Islam. Ada juga pemeluk agama Kristen dan Katolik. Walaupun berbeda agama dan kepercayaan namun masing-masing dapat hidup rukun dan berkembang bersama-sama. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya kerjasama dan gotong-royong antar umat beragama, baik dalam pemerintahan maupun sosial masyarakat lainnya.

Kegiatan ritual tradisional yang bernuansakan keagamaan yang sering dilakukan di Desa Pasuruhan Lor adalah "*selametan*". *Selametan* adalah kegiatan yang berisi doa-doa yang dilaksanakan dirumah-rumah, maupun di mushola atau masjid. *Selametan* biasanya diadakan dalam rangka untuk selamatan orang yang sudah meninggal ataupun untuk acara lain seperti pembangunan rumah, tujuh bulanan, dan lain-lain. Kegiatan keagamaan yang lain adalah "*sholawatan*", yaitu pembacaan riwayat Nabi yang dibawakan dengan lagu-lagu yang bertemakan keislaman. Pada umumnya *sholawatan* ini diiringi dengan terbang saja.



Gambar 1. Selamatan agar pertunjukan bisa berjalan lancar
(Foto, Ila maret 2013)

Adapun data pemeluk agama di Desa Pasuruhan Lor sampai dengan bulan Desember 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Data Pemeluk Agama Desa Pasuruhan

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	9.842 orang
2	Kristen	25 orang
3	Katolik	48 orang

Sumber : Monografi Desa Pasuruhan Lor bulan Desember 2012

4.1.5. Pendidikan

Menurut tinjauan secara umum kesadaran pendidikan di Desa Pasuruhan Lor dapat dikatakan cukup baik. Untuk mengetahui secara detail keadaan pendidikan warga Pasuruhan

Lor dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Pasuruhan Lor berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Belum sekolah	448 orang
2	Tidak tamat SD	67 orang
3	Tamat SD/sedesajat	2.039 orang
4	Tamat SMP/sederajat	2.115 orang
5	Tamat SMA/sederajat	2.375 orang
6	Tamat Diploma 1-2	254 orang
7	Tamat Diploma 3	141 orang
8	Tamat S 1	154 orang
9	Tamat S 2	6 orang

Sumber : Monografi Desa Pasuruhan Lor bulan Desember 2012

4.2. Potensi Kesenian di Desa Pasuruhan Lor

Desa Pasuruhan Lor merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Namun demikian banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Pasuruhan Lor, baik seni modern maupun seni tradisional. Misalnya rebana atau zippin, kuda lumping, dan Barongan.

Ditinjau dari konteks kemasyarakatan, ternyata jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil seni dengan demikian dapat disebabkan oleh dinamika masyarakat. Demikian juga di Desa Pasuruhan Lor, berbagai macam kesenian tumbuh dan berkembang misalnya :

1. Rebana atau zippin adalah salah satu jenis kesenian yang bernafaskan Islam, dengan nyanyian puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Kuda lumping adalah jenis kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Kudus. Tarian lain dari jenis kesenian ini di daerah lain dikenal dengan nama Ebeg atau jaran kepang.
3. Wayang kulit adalah jenis kesenian yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan yang digambarkan dalam bentuk boneka yang terbuat dari kulit kerbau.
4. Barongan adalah kayu yang dibuat menjadi kepala seperti macan dan badanya terbuat dari kain loreng-loreng sehingga menyerupai macan.

Menurut pengamatan, dari semua kesenian yang tumbuh di Desa Pasuruhan Lor dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan masyarakat pendukungnya. Rebana atau zippin disebut kesenian anak muda karena sebagian besar penggemarnya anak muda. Sedangkan

kesenian Barongan disebut kesenian campuran karena pendukungnya orang tua dan anak muda.

Dari berbagai macam seni yang tumbuh di Desa Pasuruhan Lor, kesenian Barongan sangat digemari oleh masyarakat desa khususnya di Desa Pasuruhan Lor. Dalam perkembangannya, kesenian Barongan banyak mengalami perkembangan. Sekarang selain orang tua, anak-anak muda pun banyak yang tertarik dengan kesenian ini buktinya setiap ada tampilan Barongan banyak dilihat oleh masyarakat berbagai kalangan disamping itu para pemuda di daerah tersebut banyak yang ikut bergabung di sanggar Barongan.



Gambar 2. Ila dengan kelompok barongan
(Foto, Ila maret 2013)

Penampilan Kelompok Barongan dalam satu bulan bisa mencapai satu sampai dua kali pada acara Nadzar atau Ruwatan, selamatan 17 Agustus dan Hari jadi Kota Kudus serta acara-acara Hajatan seperti: perkawinan dan khitanan di daerah Kabupaten Kudus dan sekitarnya.

Melihat kondisi penduduk Desa Pasuruhan Lor, maka kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Pasuruhan Lor adalah kesenian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Selain kesenian Barongan, masyarakat Desa Pasuruhan lor mempunyai beberapa pertunjukan kesenian yang diminati yaitu kesenian wayang kulit, zippin/terbangan, dan kuda lumping.

4.2.1. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah jenis kesenian yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan yang digambarkan dalam bentuk boneka yang terbuat dari kulit kerbau, dan dipentaskan menggunakan seperangkat gamelan Jawa laras *slendro pelog* dan dihadirkan seorang dalang sebagai penerjemah cerita.

4.2.2. Zippin/Terbangan

Terbang adalah salah satu jenis kesenian yang bernafaskan Islam, dengan nyanyian puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Vokal dalam kesenian Terbangan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa sebagai terjemahannya, dimaksudkan agar makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut dapat dipahami. Instrumen yang digunakan dalam kesenian ini seperti *genjring*, *kecicer*, dan *kecrek*. *Genjring* adalah intrumen yang bentuknya seperti terbang (rebana) kecil, tetapi pada bagian kayunya diberi lubang kecil untuk menempatkan logam tipis. *Genjring* disebut juga *tampre* atau kerincing. Instrumen *kecrek* terdiri dari beberapa bilah perunggu yang diberi landasan kayu untuk dipukul-pukul sehingga berbunyi crek-crek. Jumlah anggota kesenian Terbang di Desa Pasuruhan Lor kurang lebih sekitar 15-20 orang yang terdiri dari pemain laki-laki dan perempuan. Pementasan biasanya dilakukan di desa setempat, desa tetangga yaitu Desa Ploso, Prambatan Kidul, Pasuruhan Kidul, dan Desa Porwosari, bahkan pernah tampil di luar daerah, yaitu

Jepara, Pati, dan Demak, pementasan zippin/terbangan dipentaskan pada saat warga punya hajad misalnya pernikahan, khitanan, dan pengajian.

4.2.3. Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah jenis kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Kudus. Tarian lain dari jenis kesenian ini di daerah lain dikenal dengan nama Ebeg atau jaran kepang, ada juga yang menamakannya jathilan (Yogyakarta) juga reog (Jawa Timur) namun di Kudus lebih dikenal dengan nama "*Kuda Lumping*". Tarian ini menggunakan "Kuda Lumping" yaitu anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda berwarna hitam atau putih dan diberi kerincingan.



Gambar 3. Kuda Lumping sedang dipasang ditengah-tengah pertunjukan
(Foto, Ila maret 2013)

Jumlah penari Kuda Lumping 8 orang atau lebih, dua orang berperan sebagai *penthul-tembem*, seorang berperan sebagai pemimpin atau pawang, 7 orang lagi sebagai penabuh gamelan, jadi satu grup kuda lumping bisa beranggotakan 16 orang atau lebih. Semua penari menggunakan alat bantu Kuda Lumping sedangkan *penthul-tembem* memakai kostum dan

berdandan. Waktu pertunjukan umumnya siang hari dengan durasi antara 1 – 3 jam. Peralatan untuk gendhing pengiring yang dipergunakan antara lain *kendang*, *saron*, *kenong*, *gong* dan *slompet*. Selain peralatan Gendhing dan tari, ada juga *ubarampe* (sesaji) yang harus disediakan berupa: bunga-bunga, pisang raja dan pisang mas, kelapa muda (*dawegan*), jajanan pasar, dan lain-lain. Yang unik, disaat pagelaran, saat *in trance* (kerasukan roh/kesurupan) para pemainnya biasa memakan pecahan kaca (*beling*) atau barang tajam lainnya, mengupas kelapa dengan gigi, makan padi dari tangkainya, *dhedek* (*katul*), bara api, sehingga menunjukkan kekuatannya kuat. Tidak jarang dalam pertunjukan Kuda Lumping dilengkapi dengan atraksi *barongan*, *pentul* dan *tembem*. Dalam pertunjukannya, Kuda Lumping diiringi oleh gamelan yang lazim disebut *bendhe*.



Gambar 4. Pemain kuda lumping sedang menari-nari
(Foto, Ila maret 2013)

4.3. Kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

4.3.1. Asal usul kesenian Barogan

Barongan merupakan kesenian yang banyak menarik perhatian warga Desa Pasuruhan Lor dan warga dari luar desa. Sebelum kesenian Barongan ada di Desa Pasuruhan Lor telah mempunyai kesenian sendiri yaitu rebana/zipin, barongan dan ruwatan. Pada upacara Ruwatan masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai tolak balak agar anak yang diruwat tersebut tidak menjadi mangsa Barongan dan mendapat keselamatan dalam kehidupannya. Mereka mengadakan upacara Ruwatan ini dengan cara nyanyian, bunyi-bunyian dan saji-sajian. Mereka percaya bahwa setelah mengadakan Ruwatan ini akan terhindar dari bahaya atau kesialan selama hidupnya.

Berdasarkan informasi dari pak Kosrin (58) sebagai ketua Kelompok Tresna Budaya, yang mendirikan Barongan adalah Ki ageng ngloram yaitu pada jaman majapahit dia sebagai orang terhormat serta menjadi tokoh seni di desa ngloram kota Kudus, dia cikal bakal desa ngloram yang pertama kali membuat barongan, sampai akhirnya saat ini masih berkembang serta dilestarikan di Desa Getas dan Pasuruan. Asal usul terbentuknya Barongan tersebut memiliki properti yang terdiri dari kepala dan badan, kepalanya terbuat dari kayu, dan badannya terbuat dari kain loreng-loreng macan, tetapi sukmanya ialah manusia. Kesenian Barongan itu tiap kali pentas kalau ada acara 17 Agustusan, karnaval Kota Kudus dan terutama pada acara Ruwatan. Dalam kesenian Barongan, juga melibatkan penampilan Pentul, yang sejarahnya ialah orang yang sedang menyebarkan agama islam di tanah Jawa dengan cara membuat Kesenian Budaya Barongan, yang dahulunya berasal dari Arab turun ke Jawa. Di sini Pentul punya teman yang bernama Tembem, karena itu memang simbolis seseorang yang tidak bisa hidup sendirian, Pekerjaan 2 orang itu jadi Petani yang disebut Bambang Amung Tani. Dalam cerita sejarah Barongan bertarung melawan gendruwo yang berperan sebagai pengganggu pada manusia, dan akhirnya gendruwo kalah, setelah itu Pentul

juga melawan Barongan yang berwujud macan dan suka memakan orang pada zaman itu, tetapi Pentul memenangkan pertarungannya dengan cara mengenai atau melukai titik kelemahan Barongan yang terletak pada tenggorokannya. Di sini "Pentul merupakan lambang Keimanan" dan "Barongan ialah lambang Kemurkaan".

Setelah pertarungan selesai Barongan meminta 2 syarat yaitu : pangan dan panggonan. Akhirnya Pentul membawa Barongan ditaruh di Alas Roban, dengan di kelilingi janur kuning dan jangan sampai ada yang melompati atau menginjaknya. Barongan juga meminta dimandikan di Rowo Pening Ambarawa. Awal bertemunya Barongan dengan Pentul tepatnya di Desa Mbendaran, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus . Karena sejarah nenek moyang Pentul berkediaman di Desa Mbendaran. Barongan mempunyai 2 sukma yang merasuki dalam tubuhnya yaitu Putra dari Batara Durga yang berwujud Ular putih. Pada waktu ular putih meminta makanan pada ibunya, ular putih disuruh pergi ke Majapahit untuk mencari mangsa, pada zaman Brawijaya. Ketika ular putih sedang mencari makan dalam perjalannya ke Majapahit, ular putih berbelok ke gunung srandil untuk berlatih ilmu kepada orang Sakti dan tertundalah perjalanan ke majapahit karena mempelajari ilmu untuk bekal mencari makan, setelah sudah menguasai ilmunya, Barongan itu berubah menjadi dua wujud yaitu berupa ular putih dan yang satunya berwujud Macan. Kemudian sukma yang berubah menjadi Macan di suruh pergi ke Majapahit oleh gurunya untuk meneruskan perjalannya, dan yang ular putih tidak diperbolehkan ikut ke Majapahit. Ketika ular putih menjadi Perwujudan Macan diberi nama oleh gurunya yaitu Gembong Kami Joyo. Setelah sampai diMajapahit Barongan diberi syarat untuk membawa penggalan kepala atau zaman dahulu dinamakan Mustakanya Pentul dan Tembem yang harus dipenggal dan disebut dengan nama Cemani

loko untuk diserahkan pada Majapahit dan Barongan akan dipersilahkan masuk kedalam Majapahit.

Akhirnya Barongan kembali mencari Pentul dan Tembem bertarunglah mereka disuatu tempat yang tidak jauh dari kediaman Pentul dan Tembem akhirnya Barongan kalah lagi melawan kedua orang itu, Barongan tidak kembali ke Majapahit karena tidak bisa membawa penggalan kepala Pentul dan Tembem, Oleh karena itu, janji tersebut berisi tentang kesepakatan yang menjanjikan 2 hal yaitu: panggonan dan pangan. akhirnya Barongan menagih janji pada Pentul dan Tembem tentang pangan, karena Barongan telah diberikan panggonan di Alas Roban, oleh Pentul dan Tembem balasanya diberi makan berupa anggota masyarakat yang memiliki Sukerta. Adapun Sukerta tersebut terdiri dari golongan, antara lain:

Sepisan (1) : Anak tunggal

Kaloro (2) : Uger-uger lawang, kembang sepasang, kedana kedini

Katelu (3) : Sendang kapit pancuran, Pancuran kapit sendang

Kapapat (4) : Julung wangi (lahir bersama munculnya matahari)

Kalimo (5) : Julung jelajur (lahir bersama bedug berkumandang)

Kaenem (6) : Julung caplok (lahir bersama matahari tenggelam)

Kapitu (7) : Yang menanam labuh putih di pekarangan tapi buahnya jatuh.

Kawolu (8) : Yang menanam nasi, dandangnya jatuh tetapi tidak ada angin.

Kasongo (9) : Yang mengucapkan janji tetapi tidak ada yang dilaksanakan.

Setelah memberikan jenis makanan pada Barongan, Pentul dan Tembem berpesan pada ke 9 jenis Sukerta tersebut bahwa masyarakat tidak bisa dimakan jika sudah mengadakan acara Ruwatan, kegiatan ini sampai sekarang masih dilestarikan dengan

budaya kesenian barongan untuk melaksanakan upacara ruwatan di Desa Pasuruhan Lor dan sekitarnya, kesenian barongan ini sangat dipercayai masyarakat Desa Pasuruhan bahwa setelah mengadakan ruwatan tidak akan terkena musibah dan dijauhkan dari malapetaka, untuk itu masyarakat Desa Pasuruhan masih sangat kental tradisi budaya Jawa dari jaman nenek moyang turun temurun sampai saat ini masih dilestarikan oleh bapak Kosrin yang sebagai ketua sekaligus pendiri kesenian barongan di Desa Pasuruhan Lor.

4.3.2. Urutan Penyajian Kesenian Barongan

4.3.2.1. Tahap Pembuka

Langkah awal pawang Barongan sebelum pertunjukan dimulai yaitu terlebih dahulu mendoakan seluruh anggota kesenian Barongan untuk meminta perlindungan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa, memberikan keselamatan bagi masyarakat Desa Pasuruhan, membacakan do'a agar banyak penonton yang melihat pertunjukan Barongan, dan tujuan inti dari pertunjukan kesenian Barongan agar terselamatkan dari bencana atau malapetaka dalam kehidupan masyarakat Desa Pasuruhan. Pembacaan do'a diikuti dengan pembakaran kemenyan di arena pertunjukan Barongan.

Pembukaan di dalam kesenian barongan ini dilakukan oleh ketua grup kesenian barongan (yaitu pak Kosrin) dengan diawali membaca salam atau bacaan Basmalah. Setelah acara pembukaan selesai dibacakan, kemudian dilanjutkan dengan musik iringan pembuka diawali dengan tembang-tembang jawa yang dinyanyikan oleh sinden (gendhing blendrong). Musik iringan pembuka yang biasa dimainkan atau bahkan wajib

dimainkan untuk pembukaan pada setiap pementasan kesenian barongan. Setelah dimainkan musik iringannya dilanjut dengan sang pawang membacakan tujuan penanggap kesenian barongan telah mempunyai nadzar atau janji. Melakukan ruwatan pada anaknya setelah mempunyai anak laki-laki dan akan mengadakan kesenian barongan agar nantinya anak itu tidak terkena bahaya dalam kehidupannya atau dalam istilah jawa *buang sengkolo*.

4.3.2.2. Inti Pertunjukan

Kemudian Barongan memasuki area pertunjukan dengan buasnya menari-nari tanpa terkendali dan akhirnya sang pentul mengendalikannya, disitulah sang pentul bertarung dengan Barongan yang akhirnya barongan kalah dan meminta dibakarkan kemenyan ditengah-tengah area pertunjukan, Barongan segera menghirup asap kemenyan itu untuk syarat agar Barongan bisa tenang dan dikendalikan oleh sang pawang. Akhirnya Barongan dan sang pentul bisa menari-nari bersama dengan tarian-tarian yang begitu garang dengan mengikuti alunan musik tradisional Barongan sampai adegan mbondan barongan itu selesai.

Dalam langkah selanjutnya Pentul akan memanggil sedulur papat lima pancer yang artinya memanggil saudara setubuh dari penanggap agar menjadi saksi untuk mengeluarkan janji-janji penanggap membuang malapetaka pada keluarganya yang dinamakan “Ruwatan Guak Ujar” yang diperagakan oleh pemain kesenian barongan.

Sedulur papat yang dimaksud dalam simbolis yang bernama :

Supiyah : Berbentuk anjing istilah jawa *Asu* atau *Blangsungsang*.

Amarah : Berbentuk *genderuwo* atau makhluk jahat.

Aluamah : Berbentuk babi hutan istilah jawa *Celeng*.

Mutmainah : Berbentuk *genderuwo* atau makhluk jahat.

Setelah sedulur papat sudah menjadi saksi nadzar penanggap dalam acara ruwatan tersebut dipersilahkan pulang kembali dan diubah wujud agar masuk kedalam tubuh penanggap. Sang pentul berdoa agar penanggap sekeluarga diberi keselamatan dalam hidupnya serta anaknya menjadi anak yang sholeh dan berbakti pada orang tua dilanjut dengan membuang beras kuning yang sudah dibacakan doa-doa didalamnya berisikan uang recehan bertujuan agar uang yang ditaburkan menjadi simbolis malapetaka yang telah dibuang sang penanggap.

Setelah menaburkan beras kuning barulah para pemain tari dan peraga kuda lumping memasuki area pertunjukan, media jaran kepang yang menggunakan bambu yang sudah dianyam seperti kuda sudah disiapkan ditengah-tengah area pertunjukan secara berdampingan agar lebih mudah diambil oleh para peraga yang akan memainkannya. Para peraga sudah mulai menari-nari sampai ditentukan oleh pawang untuk menaiki kuda lumping, beberapa waktu kemudian pawang memperbolehkan peraga segera menaiki kuda lumping dan berjoged-joged mengiringi alunan musik yang dimainkan oleh pengiring musik Barongan dan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden (gendhing puspowarno, sriuning, godril).

Kuda lumping sudah selesai dimainkan dan keluar dari area pertunjukan. Disitulah simbolis untuk menceritakan sejarah Barongan dan ruwatan agar masyarakat Desa Pasuruhan tidak terkena bahaya atau malapetaka yang akan menimpa dikehidupan mendatang dengan melakukan adat tradisional yang sejak nenek moyang sudah dilakukan dengan Ruwatan menggunakan Barongan.

4.3.2.3. Tahap penutup

Setiap acara pertunjukan jika ada bagian pembukaan pastilah ada bagian penutupan, begitu pula kesenian Barongan. Diakhir pertunjukan Barongan ditutup dengan tembang-tembang Jawa yang dinyanyikan oleh sinden dan dilantunkan doa-doa sang pawang agar masyarakat desa Pasuruhan khususnya penanggap dijauhkan oleh marabahaya dan malapetaka serta hidup sejahtera dalam bermasyarakat. Setelah Pertunjukan selesai, ditutup oleh sang pawang dan mulailah penanggap mempersilahkan acara terakhir yaitu makan bersama, peraga kesenian barongan dan masyarakat Desa Pasuruhan akhirnya makan bersama di area pertunjukan untuk merayakan bahwa pertunjukan telah selesai berjalan dengan lancar tanpa ada kendala.

4.3.3. Musik Iringan Kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Pak Tarmani (48) sebagai pemain kendang kesenian Barongan (wawancara, 21 Maret 2013), iringan musik kesenian Barongan menggunakan alat musik gamelan yang terdiri dari Kendang, Kethuk, Demung, Bonang, Kempul, Saron, Gong dan Slompet.

Peran musik terhadap kesenian ini sangat diperlukan untuk mengiringi Barongan agar dapat menari dan memperlihatkan atraksi-atraksi barongan sehingga sering membuat para penonton yang datang kagum mendengar musik iringannya dan tarian-tarian barongan yang sangat kompak dan rapi.

Alat musik yang berperan sebagai iringan kesenian barongan adalah alat musik gamelan yang terdengar sangat indah membentuk suatu pola irama jika dimainkan secara bersama dengan pola yang teratur. Peran musik sangat berpengaruh dalam kesuksesan

sebuah pertunjukan kesenian tersebut. Keberhasilan sebuah pertunjukan tergantung dari kekompakan para pendukungnya dan saling melengkapi satu sama lain.

Untuk membahas musik iringan barongan akan dibahas berdasarkan unsur-unsur yang terdapat didalam sajian musik tersebut, antara lain:

4.3.3.1. Instrumen

Instrumen pada kesenian Barongan mempunyai peran yang penting yaitu sebagai pengiring atau mengiringi gerak pada kesenian Barongan. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi kesenian Barongan adalah seperangkat gamelan. Instrumen yang digunakan kesenian Barongan adalah: kendang jawa, bonang, khetuk – kempyang, kenong, demung, gong, saron, slompet, kempul dan kendang jaipong

Pada penyajian instrumen ini dilakukan pada awal pertunjukan sampai akhir, yang diawali dengan instrumen pembuka untuk mengiringi pembacaan mantra dan untuk memulai pertunjukannya.

Dalam penyajian Kesenian Barongan menggunakan iringan alat musik seperti:

4.3.3.1.1. Kethuk

Kethuk dan kempyang merupakan dua instrumen jenis pencon yang ditegangkan pada bingkai kayu. Kethuk dan kempyang dalam gamelan dimasukan ke dalam ricikan struktural yaitu ricikan yang pada tabuhannya ditentukan atau menentukan jenis gending.



Gambar 5. Pemain musik sedang memainkan alat musik kethuk
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.2. Kendang

Kendang merupakan salah satu instrumen pembuka dalam ansambel, sehingga kendang mempunyai peranan yang penting. Kendang berfungsi menentukan irama dan tempo (menjaga ketetapan tempo, menuntun peralihan ke tempo yang cepat atau lambat, dan menghentikan tabuhan gending / suwuk). Di samping menetapkan irama dan tempo, kendang berperan untuk gamelan iringan tari-tarian dan pertunjukan wayang, kendang juga mengiringi gerakan penari dan wayang. Kendang yang digunakan terdiri dari kendang jawa dan kendang jaipong. Disini kendang termasuk dalam ricikan garap.



Gambar 6. Pemain musik sedang memainkan alat musik kendang jawa
(Foto, Ila maret 2013)



Gambar 7. Pemain musik sedang memainkan alat musik kendang jaipong
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.3. Gong

Kata yang menirukan bunyi kata gong, khususnya menunjuk pada gong gantung berposisi vertikal, berukuran besar dan sedang, ditabuh di tengah-tengah bundarannya (pencu) dengan tabuh bundar berlapis kain. Ada dua macam gong, yaitu gong siyem dan gong suwukan yang berukuran:

Gong siyem berdiameter kurang lebih 100 cm

Gong suwuk berdiameter kurang lebih 60 cm



Gambar 8. Pemain musik sedang memainkan alat musik gong
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.4. Demung

Demung adalah alat musik yang hampir mirip dengan saron, tetapi demung bentuknya lebih besar. Umumnya, satu perangkat gamelan mempunyai satu atau dua demung.



Gambar 9. Pemain musik sedang memainkan alat musik Demung
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.5. Saron

Saron ialah alat gamelan berupa bilah-bilah ditumpangkan pada bingkai kayu. Instrumen ini ditabuh dengan alat tabuh yang dibuat dari kayu atau tanduk. Saron bentuknya lebih kecil dari pada demung.



Gambar 10. Pemain musik sedang memainkan alat musik Saron
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.6. Bonang

Bonang adalah salah satu alat musik yang termasuk dalam instrumen gamelan jawa. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol yang disebut dengan pencon dengan menggunakan dua pemukul khusus yang terbuat dari tongkat berlapis yang disebut dengan sebutan bindhi.



Gambar 11. Pemain musik sedang memainkan alat musik Bonang
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.7. Kempul

Kempul adalah salah satu alat musik yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Kempul disebut juga gong kecil. Kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam ukuran lebih besar dari pemukul yang untuk memukul kenong tapi lebih kecil dari pemukul gong. Gong kempul berdiameter kurang lebih 30 cm.



Gambar 12. Pemain musik sedang memainkan alat musik Kempul

(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.8. Kenong

Kenong adalah salah satu alat musik gamelan yang biasanya dimainkan dengan cara dipukul oleh salah satu alat pemukul. Kenong juga termasuk alat musik berpacu, namun ukurannya lebih besar dari bonang. Alat ini dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain.



Gambar 13. Pemain musik sedang memainkan alat musik kenong
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.1.9. Slompet

Slompet merupakan alat musik tradisional, dan di dalam pertunjukan kesenian Barongan memakai Slompet Reog yang berasal dari Jawa Timur. Alat musik ini biasanya digunakan sebagai pengiring saat pertunjukan Reog Ponorogo tetapi juga digunakan dalam kesenian Barongan. Alat musik ini termasuk jenis alat musik tiup.



Gambar 14. Pemain musik sedang memainkan alat musik Slompét
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.2. Pemain Musik

Pemain Musik Barongan beranggotakan tujuh orang pemain yaitu: Pak Tarmani (48 tahun) pemegang alat Kendang, Pak Agung (45 tahun) pemegang alat Demung, Pak Sogol (55 tahun) pemegang alat Kethuk dan Kenong, Pak Warno (62 tahun) pemegang alat Gong, Mas Arifin (36 tahun) pemegang alat Slompét, Pemain Musik Barongan ini mulai bergabung atau mulai bermain sejak tahun 1988 dan ini pemain intinya.

Mereka sudah beberapa kali tampil di beberapa kota seperti Jepara, Pati, Kudus, dan Demak. Para pemain musik Barongan kebanyakan berasal dari Kabupaten Kudus yang bertempat di Desa Pasuruhan. Kostum yang digunakan para pemain musik adalah memakai pakaian adat tradisional kudus yang selalu dipakai untuk pementasan agar menunjukkan bahwa kesenian barongan terlihat sopan.



Gambar 15. Pemain musik dan sinden Barongan sedang memainkannya
(Foto, Ila maret 2013)

4.3.3.3. Sinden dan Penyanyi

Musik Barongan yang di sajikan pada awal pementasan biasanya di iringi dengan tembang-tembang jawa yang berhubungan dengan keseniaan Barongan. Tembang ini dinyanyikan oleh vocalis perempuan yg disebut sinden, untuk mengawali pertunjukan.

4.3.3.4. Gendhing

Berdasarkan dokumen hasil observasi gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari gendhing lancar, ketawang, srepeg, ganggaran dan sampak. Selain itu terdapat juga iringan yang tidak memiliki bentuk sesuai dengan gendhingnya yang baku.

Sajian barongan dalam acara Ruwatan terdiri dari tiga sajian yaitu: pembuka, inti dan penutup.

4.3.4. Iringan Gendhing

Pembuka: Tarian Bondan Barongan yaitu pertunjukan barongan ketika pentul dikelilingi barongan dan kuda lumping untuk menari bersama mengikuti iringan gendhing-gendhing di bawah ini.

Lcr. Blendrong SL. Mny

BK : . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . (3)

UMP : [. 5 . 3̂ . 5 . 2̂ . 5 . 2̂ . 5 . 2̂ . 5 . 3̂]

LIK : . 5 . 3̂ . 5 . 2̂ . 5 . 2̂ . 5 . 2̂ . 5 . (6)

. 1 . 6̂ . 1 . 5̂ . 1 . 5̂ . 1 . 5̂ . 1 . (6)

. 1 . 6̂ . 1 . 5̂ . 1 . 5̂ . 1 . 5̂ . 1 . (6)

. 2 . 3̂ . 2 . 1̂ . 6̂ . 5̂ . 2 . (3)

. 5 . 3̂ . 5 . 2̂ . 5 . 2̂ . 5 . 2̂ . 5 . (3)

Keterangan :

BK : Intro (Pembuka)

^ : Kenong

UMP : Umpak

~ : Kempul

LIK : Lagu

○ : Gong

+ : Kethuk

Gangsaran

⑥

. 5 . $\hat{6}$. $^+ \ddot{5}$. $\hat{6}$. $^+ \ddot{5}$. $\hat{3}$. $^+ \ddot{5}$. ⑥

Lcr. Blendrong SL. Mny

BK : . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . ③

UMP : [. 5 . $\hat{3}$. $^+ \ddot{5}$. $\hat{2}$. $^+ \ddot{5}$. $\hat{2}$. $^+ \ddot{5}$. $\hat{3}$]

LIK : . 5 . $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{2}$. $\check{5}$. $\hat{2}$. $\check{5}$. ⑥

. 1 . $\hat{6}$. $\check{1}$. $\hat{5}$. $\check{1}$. $\hat{5}$. $\check{1}$. ⑥

. 1 . $\hat{6}$. $\check{1}$. $\hat{5}$. $\check{1}$. $\hat{5}$. $\check{1}$. ⑥

. 2 . $\hat{3}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{6}$. $\hat{5}$. $\check{2}$. ③

. 5 . $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{2}$. $\check{5}$. $\hat{2}$. $\check{5}$. ③

Keterangan :

BK : Intro (Pembuka) $\hat{\quad}$: Kenong

UMP : Umpak $\check{\quad}$: Kempul

LIK : Lagu ① : Gong

$^+$: Kethuk

Gr. Ketawang Puspowarno SL. Mny

.3	3	132	1
<i>Kembang ken cur</i>							
.	6123	126	5	.6	6	6165	3
<i>Kacaryan ang gung ci na tur</i>							
.	.	61	212	3126	3	3532	1
<i>Sedhet kang sa ri ra</i>							
.	.	335	2	.35	3	121	6
<i>Gan des ing wira ga</i>							
.	.	35	2	.3	5	2321	6
<i>Ke wes yen ngan di ka</i>							
.	.	35	2	.35	3	121	6
<i>Angang an yut ji wa</i>							

Ketawang Puspowarno SL. Mny

Instrumen :

BK : 6 .123 .2.1 .3.2 .1.6

UMP : .2.3 .2.1 .3.2. 1.6

LIK : ..6. 2321 3265 1653

..32 5321 .3.2 .1.6

.2.3 .2.1 .3.2 .1.6

Keterangan :

˘ : Kempul

ˆ : Kenong

○ : Gong

Barongan (inti acara guak ujar Ruwatan)

Acara inti: acara untuk menuju ruwatan *guak ujar* adalah nadzar yang telah diucapkan oleh sang penanggap untuk meruwat anaknya, diperankan oleh pentul bertarung melawan barongan yang akhirnya barongan kalah dan diberi sesaji kemenyan dengan diiringi musik iringan Reogan.

Reogan :

BK: p b l p .

Slompet : [6 5 6 5]

$\overline{15}$ $\overline{65}$ $\overline{15}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{15}$ $\overline{65}$ $\overline{15}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$

Keterangan :

p : Pung

b l : Dlang

Sampak SL. Manyuro :

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

Srampat

˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘
 . 1 . 6 . 1 . (2) . 1 . 6 . 2 . (5)

Iringan Reogan: Iringan untuk membantu sedulur papat memasuki dalam sajian acara dan untuk membantu sedulur papat keluar dalam sajian acara, Sedulur papat yang dimaksud adalah simbolis yang bernama:

Supiyah : Berbentuk anjing istilah jawa Asu atau Blangsungsang.

Amarah : Berbentuk genderuwo atau makhluk jahat.

Aluamah : Berbentuk babi hutan istilah jawa Celeng.

Mutmainah : Berbentuk genderuwo atau makhluk jahat.

Iringan Sampak : Dalam adegan menyebar beras kuning dan uang recehan yaitu sebagai simbolis untuk membuang kesialan atau malapetaka bagi sang penanggap agar terhindar dari musibah.

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)

Penutup: Iringan untuk mengiringi gerak dan tarian lenggak-lenggok dari gerakan pemain Kuda Lumping. Dalam acara tarian kuda lumping ini, bertujuan untuk mengakhiri jalannya ruwatan *guak ujar*, bahwa acara ini sudah selesai. Pada saat kuda lumping menari, gendhing yang mengiringi tarian tersebut yakni, gendhing-gendhing di bawah ini.

Ketawang Puspowarno sc Manyuro

.	.	.	.	$\overline{.3}$	3	$\overline{\overline{132}}$	1
<i>Kembang ken cur</i>							
.	$\overline{\overline{6123}}$	$\overline{126}$	5	$\overline{.6}$	6	$\overline{\overline{6165}}$	3
<i>Kacaryam ang gung ci na tur</i>							
.	.	$\overline{61}$	$\overline{212}$	$\overline{\overline{3126}}$	3	$\overline{\overline{3532}}$	1
<i>Sedhet kang sa ri ra</i>							
.	.	$\overline{\overline{335}}$	2	$\overline{.35}$	3	$\overline{121}$	6
<i>Gan des ing wira ga</i>							
.	.	$\overline{35}$	2	$\overline{.3}$	5	$\overline{\overline{2321}}$	6
<i>Ke wes yen ngan di ka</i>							
.	.	$\overline{35}$	2	$\overline{.35}$	3	$\overline{121}$	6
<i>Angang an yut ji wa</i>							

Ketawang Puspowarno sc Manyuro

Instrumen :

BK : 6 .123 .2.1 .3.2 .1.⑥

UMP : .2.3 .2.1̂ .3.2. 1.⑥

LIK : ..6. 2321̂ 3265 165③

..32 5321̂ .3.2̃ .1.6̄

.2.3 .2.1̂ .3.2̃ .1.6̄

Keterangan :

BK : Intro

^ : Kenong

UMP : Umpak

~ : Kempul

LIK : lagu

○ : Gong

Gerongan : vocal atau sinden

Gerongan Langgam Sriuning

. . . .2̄ 12̄ 51̄ 65̄ 2 . .2̄ 61̄ 5 .2̄ 13̄ 21̄ 6

Sri uning mung tiko tuban labuh tresno lan sa bayo pati

. . . .3̄ 56̄ 53̄ 21̄ 2 12̄ 36̄ 12̄ 3 .2̄ 12̄ 35̄ 2

Ma rangra den wirat maka kang wis prapto ha nambul wiyati

. . . .2̄ 12̄ 51̄ 65̄ 2 . .2̄ 61̄ 5 .2̄ 13̄ 21̄ 6

Sri uning daton ngrahito kang rinepto kadange pribadi

. . . .3̄ 56̄ 53̄ 21̄ 2 12̄ 36̄ 12̄ 3 .2̄ 13̄ 21̄ 6

Wirat maya putro niro ronggolawe adipati tuban

. . . .6̄ 66̄ 65̄ 62̄ 1 . .6̄ 53̄ 5 .1̄ 21̄ 23̄ 1

Sri uning putrane abdi wong sapati nalikane uni

. . . $\overline{.6}$ $\overline{66}$ $\overline{61}$ $\overline{52}$ 3 $\overline{23}$ $\overline{52}$ $\overline{12}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{13}$ $\overline{21}$ 6

Ka pupu king madyologa duk prang tanding lawan minakjinggo

. . . $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{51}$ $\overline{65}$ 3 . $\overline{.2}$ $\overline{61}$ 5 $\overline{.2}$ $\overline{13}$ $\overline{21}$ 6

Ka trisnane wirat mayo tenanpi dene raro sri uning

. . . $\overline{.3}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ 2 $\overline{12}$ $\overline{36}$ $\overline{12}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{13}$ $\overline{21}$ 6

Senadyan we kasniro praeteng lampus alabuh negara

Langgam Sri Uning sc Manyuro

Instrumen :

BK : . 2 2 . 2 1 2 3 . 2 . 1 . 2 . 6

UMP : 1 6 5 2 6 5 1 $\widehat{6}$ 1 6 3 $\widetilde{2}$ 3 1 2 $\textcircled{6}$

LIK : 1 6 5 2 6 5 1 $\widehat{6}$ 1 6 3 $\widetilde{2}$ 3 1 3 $\textcircled{2}$

3 2 3 2 6 5 2 $\widehat{6}$ 1 6 3 $\widetilde{2}$ 3 1 2 $\textcircled{6}$

1 6 2 1 3 5 2 $\widehat{1}$ 2 1 2 $\widetilde{3}$ 2 1 2 $\textcircled{6}$

1 6 3 2 6 5 1 $\widehat{6}$ 1 6 3 $\widetilde{2}$ 3 1 2 $\textcircled{6}$

Keterangan :

BK : Intro (pembuka) $\widehat{\quad}$: Kenong

UMP : Umpak $\widetilde{\quad}$: Kempul

LIK : Lagu $\textcircled{\quad}$: Gong

Godril sc Nem

BK	:	3	3	3	2	3	5	.	6	.	5	.	3	.	②		
UMP	:	.	6	.	$\hat{2}$.	$\check{6}$.	$\hat{2}$.	$\check{6}$.	$\hat{3}$.	$\check{5}$.	⑥
		.	1	.	$\hat{6}$.	$\check{1}$.	$\hat{6}$.	$\check{3}$.	$\hat{5}$.	$\check{6}$.	⑤
		.	6	.	$\hat{5}$.	$\check{6}$.	$\hat{5}$.	$\check{1}$.	$\hat{6}$.	$\check{5}$.	③
		.	2	.	$\hat{1}$.	$\check{3}$.	$\hat{2}$.	$\check{6}$.	$\hat{5}$.	$\check{3}$.	③

Barongan Tresna Budaya

Dalam pertunjukan Barongan dikodus mempunyai dua pertunjukan yaitu barongan keliling atau berjalan mengelilingi desa dan barongan yang diselenggarakan ditempat atau dipanggung. Barongan yang diselenggarakan ditempat dipanggung adalah pertunjukan Barongan yang ditanggap oleh seseorang yang sedang mempunyai nadzar untuk Ruwatan agar terhindar dari bahaya, sedangkan Barongan berjalan yaitu pertunjukan barongan yang dilakukan keliling desa dengan cara berjalan sambil melakukan pertunjukannya yang disebut kirab keliling, dengan menggunakan alat musik: slompét, kempul slendro laras 6, bonang dua biji laras 5 dan laras 6, serta kendang.

Terbentuknya kelompok Barongan Tresna Budaya di Desa Pasuruhan Lor pada tahun 1988, dipimpin oleh bapak Kosrin yang memang menyukai kebudayaan kesenian, sehingga pak Kosrin mempunyai keinginan untuk membentuk kelompok barongan di Desa Pasuruhan Lor pada saat itu, karena dahulu pak Kosrin ikut orang untuk melakukan pertunjukan Barongan, tidak lama kemudian Pak kosrin mempunyai keinginan untuk membuat kelompok sendiri, yang akhirnya

terlaksana untuk membuatnya, padahal istri pak Kosrin sendiri, tidak setuju untuk membuat kelompok Barongan dirumahnya, tetapi pak Kosrin tetap mendirikannya dengan tekad yang bulat, dan akhirnya sekarang istrinya dapat memahami bahwa pak Kosrin memang sangat ingin melestarikan kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor sampai sekarang ini.

Sebelum pak Kosrin mempunyai sanggar Tresna Budaya, pak Kosrin dulu pernah ikut menjadi anggota pemain di organisasi yang bernama Budaya Jati, Marga Cipta Budaya, Bangun Budaya, dan akhirnya pak Kosrin keluar setelah mendapatkan ilmu yang cukup di organisasi-organisasi yang pernah diikutinya, lalu mendirikan Barongan Tresna Budaya.

Anak *sukerta* yang perlu di Ruwat (wayang)

Prosesi sebelum pagelaran dimulai, semua *uborampe* dan sesaji disiapkan ditempat pagelaran wayang untuk acara *siraman*. Setelah semua sudah dipersiapkan, pagelaran dimulai, dan anak yang di Ruwat wajib mengikuti atau ikut menyaksikan pagelaran wayang dengan hikmat dan menggunakan pakaian kain mori putih dan juga duduk dialasi dengan kain mori putih, kemudian pagelaran segera dimulai, dan dalang menggambarkan cerita Ruwatan dengan lakon Murwakala.

Murwakala yaitu kisah meruwat Batarakala oleh Ki dalang Kondobuwono yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Setelah pagelaran selesai, kemudian dilakukan acara *siraman* yaitu menyirami atau memandikan anak yang di Ruwat oleh Ki dalang Kondobuwono. Setelah acara *siraman* selesai, maka dilanjut dengan melarungkan sesaji ke sungai, dan *uborampe* pun dihancurkan, dan pakaian anak yang di Ruwat atau satu stel baju yang terkena keringat dari anak yang di Ruwat tersebut juga ikut dilarung ke sungai.

Sejarah Murwakala

Syahdan dikayangan terjadi *gara-gara* yang disebabkan oleh munculnya sesosok mahluk baru ada atau baru wujud yaitu seorang raksasa yang bernama Batarakala. Batarakala berwujud karena terjadi kesalahan *komosala* (air mani) yang tersalur dengan cara yang salah atau tidak sengaja, air mani dari Batara Guru itu menetes ke Samudra dan terwujudlah Batarakala, yang akhirnya Batarakala naik kekayaan dan bertanya bahwa Batarakala mencari orang tuanya agar mengasih jatah untuk makananya. Setelah terjadi huru-hara dikayangan akhirnya Batara Guru melakukan pengakuan pada para Dewa bahwa Batarakala sebenarnya adalah anaknya. Sedangkan di sini, Batarakala di persilahkan untuk mencari mangsa berupa anak yang *sukerta*. Kemudian Batarakala berangkatlah mencari mangsa untuk dimakan, tetapi setelah Batarakala sedang mencari mangsa berupa anak-anak *sukerta*. Akhirnya para Dewa melakukan musyawarah atau rencana untuk menggagalkan Batarakala agar tidak berbuat kerusuhan dibumi. Kemudian diutuslah Batara Wisnu dengan dibantu Batara Naradha dan para Dewa untuk menyamar sebagai seorang dalang yang bernama Ki Kondobuwana yang mempunyai tugas untuk meruwat anak-anak *sukerta*.

Gendhing Pagelaran Wayang

Alat musik yang digunakan dalam pagelaran wayang untuk Ruwatan adalah seperangkat gamelan berlaras slendro, nama dan jumlah instrumen dalam perangkat gamelan itu antara lain: gender, kendang, bonang, saron, demung, peking, gambang, kethuk, kempul, kenong, gong, rebab, slentem dan *properti* nya seperangkat wayang kulit beserta *geber* dan *blencongnya* (lampu).

Pelaku : Dalang, sinden, niyaga (penabuh gamelan)

Gendhing : Ayak-ayak, gendhing sampak, gendhing tlutur, gendhing karawitan jejer (gendhing kawit)

Sesaji : Setiap anak yang di Ruwat, sesajinya kebanyakan memang hampir sama macamnya, tetapi yang berbeda adalah do'a dan lafalnya.

Sesajinya :

1. *Polo kependem* (hasil bumi atau tertanam didalam tanah), *polo kesimpar* (hasil tanaman yang tumbuh merayap), *polo gumantung* (hasil yang *gemandul* di pohon).
2. Binatang unggas sepasang: ayam, bebek, angsa, merpati.
3. Pakaian : Jarit tujuh macam (menurut kategori *sukerta*)
4. Mori secukupnya
5. Yang berupa makanan : *tumpeng*, *pitik ingkung*, jajan pasar, pisang raja *setangkep*, kembang setaman, bubur merah putih, dan bubur aneka.

4.4. Fungsi Kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten

Kudus

Manusia sepanjang hidupnya tidak bisa dipisahkan dengan seni, sebab seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang sama pentingnya dengan kebutuhan primer lainnya. Secara umum seni memiliki fungsi bagi individual dan bagi masyarakat umum. Bagi kehidupan individual seni berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu dengan cara menikmati (mengekspresikan) hasil karya seni, misalnya menonton opera, menonton film, menyaksikan pertunjukan musik, mendengarkan musik atau mengunjungi pameran.

Kegiatan – kegiatan seperti itu dapat menimbulkan rasa keindahan atau kesenangan batin secara individu. Dan fungsi pertunjukan tersebut antara lain:

4.4.1. Fungsi Ritual

Sebuah ritual merupakan sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya menjadi suatu kepercayaan atau sesuatu hal yang sakral. Dalam pertunjukan kesenian Barongan sering melakukan sesuatu hal yang mereka percayai pada setiap pertunjukannya dan setiap para pemain menggunakan pakaian adat yang sudah menjadi sebuah rutinitas atau kebiasaan yang mereka yakini bisa membuat percaya diri masing-masing pemain dalam setiap pertunjukannya, yang dilakukan sebelum pelaksanaan pertunjukan melakukan ritual khusus untuk keselamatan acara tersebut agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan memasang sesaji dan doa-doa yang dilantunkan pak Kosrin.



Gambar 16. Sesaji yang dibacakan mantra oleh pak Kosrin
(Foto, Ila maret 2013)

Sebelum pelaksanaan, pak Kosrin juga melakukan tirakat puasa mutih selama 7 hari agar pak kosrin bisa berkomunikasi dengan roh supaya pemain barongan tidak dimasuki

atau tidak disurupi roh halus dan agar bisa dikendalikan oleh Pentul. Sehari sebelum acara dimulai barongan sudah di pasangkan dan dikasih sesaji pada malam harinya agar aura barongan terlihat gagah dan tidak dimasuki hawa gaib.



Gambar 17. Sesaji yang akan dipersembahkan untuk barongan
(Foto, Ila maret 2013)

Para calon peraga barongan diharuskan melakukan *lelakon*, yaitu perilaku mengurangi makan dan tidur. Bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: *tirakat*, *ngasrep*, *ngebleng*, *ngrowot* (tidak makan makanan yang berasal dari padi), puasa, *pati geni* (tidak makan makanan yang di masak pakai api dan berada dalam ruang tertutup tanpa penerangan api). Tirakat dilakukan selama 3 hari sebelum pertunjukan kesenian barongan dilaksanakan. Sehari sebelum pertunjukan dilaksanakan, para pelaku kesenian barongan mengadakan selamatan yang bermakna permintaan do'a agar pertunjukan kesenian barongan dapat berjalan dengan lancar dan semoga semua orang diberi keselamatan.

4.4.2. Fungsi Hiburan

Kelompok kesenian Barongan mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan untuk masyarakat Kabupaten Kudus dan sekitarnya, hal itu ditujukan untuk menghibur para penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan kelompok kesenian Barongan. Kelompok kesenian Barongan sering memperlihatkan aksi – aksi dan menyuguhkan musik gamelannya yang sangat menarik dan mistis untuk didengar sehingga sering membuat para penonton yang datang terkesima oleh iringan musik yang disuguhkan oleh kelompok kesenian Barongan.



Gambar 18. Sang Pentul sedang mengendalikan Barongan
(Foto, Ila maret 2013)

Dalam hal ini, kelompok kesenian Barongan selalu membawakan suatu musik tradisional untuk mengiringi barongan agar menari mengikuti irama musik gamelan ditengah penonton. Sehingga sering membuat para penonton berpikir akan makna yang terkandung dalam beberapa alunan musik yang dihasilkan oleh beberapa alat musik yang dimainkan oleh kelompok kesenian tersebut. Meskipun para penonton sedikit lambat untuk menangkap makna-makna yang tersirat didalam alunan musik yang dihasilkan oleh beberapa alat musik yang dimainkan oleh kelompok kesenian Barongan akan tetapi para penonton akhirnya dapat

mengerti apa makna-makna yang terkandung di dalamnya meskipun pada awalnya lambat karena dalam gerakan-gerakan barongan akan menceritakan sejarah barongan dan maksud tujuan barongan bertarung dengan sang pentul. Hal inilah yang membuat para penonton senang dan merasa terhibur dengan pertunjukan kelompok kesenian Barongan.



Gambar 19. Sang Pentul sedang menari-nari dengan Barongan
(Foto, Ila maret 2013)

4.4.3. Fungsi Ekonomi

Dalam setiap pertunjukan yang dipentaskan oleh kelompok kesenian Barongan, kesenian ini selalu mendapatkan imbalan uang dari para penanggap sebagai bayaran mereka di setiap pementasannya. Dalam setiap pementasan dalam sebuah acara hajatan maupun acara undangan untuk memperingati hari jadi kota Kudus, mereka mendapatkan penghasilan sebesar Rp 2.000.000 sampai Rp 2.500.000. Dan penghasilan itu mereka bagi ke semua anggota kesenian Barongan dan sisanya dikumpulkan sebagai uang kas untuk biaya perawatan alat dan latihan mereka.

Kelompok kesenian Barongan juga memiliki fungsi ekonomi, dimana kelompok kesenian Barongan melakukan sebuah pertunjukan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan,

seperti diundang dalam acara hajatan dan tanggapan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah pendapatan sebagai keperluan kehidupan masing-masing setiap anggota mereka.

4.4.4. Fungsi integritas sosial

Kesenian Barongan kebanyakan didalam pertunjukannya menggunakan suatu fenomema kehidupan sosial yang sering terjadi di masyarakat luas. Fenomena-fenomena tersebut antara lain tentang rasa senang dan rasa sedih dalam menjalani sebuah kehidupan. Kelompok kesenian Barongan ingin mencoba menggambarkan atau menceritakan lika-liku kehidupan kepada masyarakat luas dengan menuangkannya dalam sebuah cerita yang dipertunjukan dalam kesenian Barongan. .

Selain itu, kelompok kesenian Barongan juga mempunyai sebuah interaksi antara pemain satu dengan pemain yang lainnya. Hal itu dibuktikan ketika pemain kuda lumping sedang memainkannya maka pemain Barongan diam dan menyimak dari suatu permainan tersebut, setelah beberapa saat barulah pemain Barongan masuk pertunjukan setelah kuda lumping selesai dipertunjukan dan sang pawang mempersilahkan Barongan untuk memperlihatkan aksinya bertarung dengan sang pentul, Hal demikian yang merupakan sebuah interaksi antar pemain satu dengan pemain yang lainnya.

Hal inilah yang membuat kelompok kesenian Barongan mempunyai fungsi integritas sosial dikarenakan dalam sebuah pertunjukan kesenian Barongan mempunyai sebuah interaksi antara pemain satu dengan pemain lainya seperti kehidupan bermasyarakat yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, selain itu kelompok kesenian ini mempunyai

tujuan untuk menciptakan sebuah solidaritas yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menjadi kehidupan yang baik dalam bermasyarakat.



Gambar 20. Penanggap dan anak yang diruwat
(Foto, Ila maret 2)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan kesimpulan bahwa kesenian Barongan adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Kesenian Barongan ini merupakan grup kesenian tradisional yang dimiliki oleh Desa Pasuruhan Lor.

Kabupaten Kudus terdapat macam-macam kesenian Tradisional. Bentuk kesenian Tradisional yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Kudus ada berbagai kesenian antara lain: rebana, kuda lumping, wayang kulit dan tari kretek, salah satunya jenis kesenian yang hidup di Kabupaten Kudus adalah Kesenian Barongan. Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sudah tidak asing lagi dalam kesenian Barongan yang selalu membuat masyarakat untuk ingin menghadiri pertunjukan ini karena pertunjukan Barongan sudah sangat menyatu dalam kehidupan masyarakat Desa Pasuruhan Lor, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan upacara ruwatan, hajatan dan hari-hari besar nasional. Pada upacara ruwatan masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai tolak balak agar anak yang diruwat tidak menjadi mangsa barongan. Pada acara hajatan seperti upacara perkawinan dan khitanan biasanya masyarakat juga menggunakan kesenian Barongan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan, bahkan juga pada peringatan hari-hari besar nasional masyarakat memeriahkannya dengan kesenian Barongan. Hal ini menandakan bahwa kesenian Barongan digemari masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua ikut menyaksikan pertunjukan tersebut. Warga masyarakat juga berantusias

mengikuti acara itu dan berjalan mengelilingi desa atau mengerumuni Barongan itu ketika ada acara peringatan hari besar yang dipusatkan di lapangan atau alun-alun. Sehingga biasa dikatakan bahwa kesenian Barongan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Kudus sebagai seni pertunjukan tradisional. Penampilan Kelompok Barongan dalam satu bulan bisa mencapai satu sampai dua kali pada acara Nadzar atau Ruwatan, selamatan 17 Agustus dan Hari jadi Kota Kudus serta acara-acara Hajatan seperti: perkawinan dan khitanan di daerah Kabupaten Kudus dan sekitarnya.

Alat musik iringan kesenian Barongan menggunakan Kendang, Kethuk, Demung, Bonang, Kempul, Saron, Gong dan Slompet yang termasuk dalam alat musik gamelan. Gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari gendhing lancar, ketawang, srepeg, gangsan dan sampak. Selain itu terdapat juga iringan yang tidak memiliki bentuk sesuai dengan gendhingga yang baku. Pembukaan di dalam kesenian barongan dilakukan oleh salah seorang anggota grup kesenian barongan atau sang pawang (khususnya oleh ketua kesenian ini yaitu pak Kosrin) dengan diawali membaca salam atau bacaan Basmalah. Setelah acara pembukaan selesai dibacakan, kemudian dilanjutkan dengan musik iringan pembuka diawali dengan tembang-tembang jawa yang dinyanyikan oleh sinden. Setelah itu barulah Barongan dimainkan untuk bertarung dengan sang pentul, setelah barongan ini sudah diberikan kemenyan. dan sampai akhir gamelan dimainkan untuk menutup pertunjukan Barongan sampai selesai.

Fungsi kesenian Barongan di Desa Pasuruhan Lor sebagai sarana fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi integritas sosial bagi masyarakat dan penyemarak upacara selamatan yang diselenggarakan, misalnya ; perkawinan, khitanan, HUT RI tasyakuran atau

nadzaran. Selain itu, kesenian Barongan merupakan sebuah tontonan yang menarik bagi masyarakat Desa Pasuruhan dalam berbagai kegiatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat di kemukakan saran-saran untuk meningkatkan keberadaan kesenian Barongan yaitu :

1. Diadakan pelatihan membaca not gamelan agar musiknya jelas dan tidak terlihat asal-asalan untuk cara memainkan alat musiknya.
2. Diadakan pelatihan kesenian Barongan agar kesenian Barongan tetap hidup dan terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti. 2011. *Musik Kotekan : Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Ledok Di Kecamatan Sambong Kabupaten Blora*. Tesis pada program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang
- Anwar, 1985. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arikunto. Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Blacking, J. 1995, *Music, Culture and Experience*. London: University of Chicago Press.
- Brotosejati, Widodo, 2008. *Macapat: Teori dan praktik nembang*, Semarang UNNES press.
- Busroh. 1983. *Pedoman Guru Musik Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Melton Putra.
- Campbell, D.G. 1992, *Introduction to the Musical Brain*. (2nd eds). Saint Louis: MMB Music
- Ensiklopedi Musik Jilid I 1992. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Erlangga 2006. *Seni Budaya*. Jakarta
- Humardani. 1985. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian..* Surakarta : Proyek ASTI.
- Jamalus. 1981. *Musik 4 untuk SPG Kelas II*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- _____, 1999. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Jawa Kuno, 1981. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kodhyat. 1996. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta : Grasindo.

- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1999. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, L.M., Dember, W.N., Scheff, B.K., and Radenhausen, R.A. 1995, Can Experimentally Induced Mood Affect Optimism and Oessimism? *Curr. Psychol: Devel, Learn, Person, Social*, 14, 29-41.
- Lindsay. Jeniffer. 1991. *Klasik Kits Kontemporer : Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta : UGM Press.
- Merriam, Allan P. 2000. *The Antropology of Music*. Chicgo : Northwestern. University Press.
- Milles, Mathew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Moleong. J. Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto. Sal. 1993. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : PPBPK Depdikbud.
- Nur Cahyati. 2000. " *Kajian bentuk perwujudan dan makna simbolis kesenian tradisional*" dalam *skripsi Sendratasik UNNES*.
- Pasaribu. Amir. 1989. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta : Panja Simpati.
- Purwadarminto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Purwadi. 2006. *Seni Karawitan jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rochaeni, Eni. 1989. *Seni Musik Tiga*. Bandung : Ganesa Exact
- Rochman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP semarang Press.

- Rohidi, T.R. 1998. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- _____, 2000. *Ekspresi seni orang miskin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati. Edi. 1992. “Seni Sebagai Perantara Sosial” dalam *majalah media FPBS IKIP Semarang*.
- Suharto. 1987. *Pendidikan Seni Musik : Buku Pegangan Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Depdikbud.
- Sukohardi, 1988. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: PML.
- Sumaryanto, F. Totok. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang : Sendratasik UNNES.
- Sumaryanto, Totok. 2010. *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sunarko. Hadi. 1985. *Seni Musik I*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Supanggah. 2002. *Bothekan karawitan I*.Kokar Surakarta.
- Suparli. 1983. *Tinjauan Seni*. Surabaya : Asti Press.
- The Liang Gie. 1999. *Garis-Garis Besar Estetika*. Yogayakarta :Karya.
- Y. Subakdi. 1983. *Seni Musik Untuk SMA Kelas 3*. Salatiga : Penerbit PT. Intan.
- Yodeseputra. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta : Depdikbud.
- Widodo. 2010. *Humaniora, Hibah Bersaing Tahab III*. Semarang : UNNES

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI

Observasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Rencana observasi akan dilakukan sebanyak 6 kali dengan rincian sebagai berikut:

Observasi 1

Kondisi lingkungan Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus meliputi:

- a. Lokasi Kelurahan Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
- b. Tempat latihan
- c. Wawancara dengan Kepala desa dan Perangkat Desa Pasuruhan Lor

Observasi 2-4

- a. Wawancara dengan ketua Kesenian Barongan
- b. Wawancara dengan pemain Kesenian Barongan
- c. Daftar alat yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Barongan

Observasi 5-6

- a. Proses kegiatan latihan
- b. Mengambil dokumentasi tentang proses pertunjukan

HASIL WAWANCARA

1. Tanggapan Masyarakat

- a. Bagaimana Pendapat masyarakat tentang pertunjukan Barongan?
- b. Kenapa Masyarakat menyukai pertunjukan Barongan?
- c. Apa yang menarik dari pertunjukan Barongan?
- d. Sudah berapa kali menonton pertunjukan Barongan?

Jawab :

Nama : Erna

Alamat : Desa Pasuruhan Kidul, Rt 05 Rw 02

Umur : 36 tahun

- a. Bagus
- b. Anak-anak pada suka
- c. Pertunjukan barongannya
- d. Berkali-kali

Nama : Noklia

Alamat : Desa Pasuruhan Lor, Rt 02 Rw 09

Umur : 35 tahun

- a. Menarik
- b. Karena adat istiadat
- c. Tema ceritanya pada waktu diruwat
- d. Kadang-kadang

Nama : Husnil Tanfiani

Alamat : Desa Pasuruhan Lor, Rt 01 Rw 08

Umur : 33 tahun

- a. Menyenangkan karena bisa menghibur anak.
- b. Karena kesenian Barongan merupakan karya seni orang jawa yang harus dilestarikan.
- c. Aksi dari singa Barongan tersebut.
- d. Sering

2. Aparat Kelurahan

- a. Bagaimana kehidupan kesenian masyarakat Desa Pasuruhan?
- b. Apakah masyarakat menyukai hiburan dalam bentuk pertunjukan?
- c. Kesenian apa saja yang ada didalam Desa Pasuruhan?
- d. Bagaimana perkembangan kesenian Barongan di Desa Pasuruhan?

Jawab :

Nama : Priyono

Alamat : Desa Pasuruhan Lor, Rt 03 Rw 03

Jabatan : Sekertaris desa

Umur : 35 tahun

- a. Masih ada sebagian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesenian tetapi ada juga yang melupakan adat istiadat karena sudah terkontaminasi dengan kesenian dari luar negeri.
- b. Iya, apa lagi terutama anak-anak kecil.
- c. Rebana, terbangun di masjid (zippin), orkes keroncong “ Kusuma”.
- d. Top markotop

Nama : Mahfud

Alamat : Desa Pasuruhan Lor, Rt 01 Rw 08

Jabatan : Kepala desa

Umur : 51 tahun

- a. Bagus, terutama Barongan karena selain kesenian Barongan itu sendiri termasuk juga mengandung unsur religi atau kepercayaan.
- b. Sangat suka, kebanyakan yang lebih menyukai itu golongan masyarakat menengah kebawah.
- c. Rebana, terbangun di masjid (zippin), orkes keroncong “ Kusuma”.
- d. Perkembangannya lebih baik

Nama : Anwar Yusuf

Alamat : Desa Pasuruhan Lor, Rt 02 Rw 09

Jabatan : Pembantu kepala urusan pemerintahan

Umur : 33 tahun

- a. Mendukung
- b. Menyukai, tetapi kalau pertunjukannya berupa wayang, sudah tidak terlalu.
- c. Rebana, terbangun di masjid (zippin), orkes keroncong “ Kusuma”.
- d. Cukup bagus, karena disetiap ada acara kesenian Barongan sering diikuti sertakan.

3. **Pemian Barongan**

- a. Apa sajakah yang akan dipersiapkan untuk pertunjukan?
- b. Kostum apa yang digunakan waktu pertunjukan?
- c. Bagaimana waktu anda menjadi pemain Barongan disitu?
- d. Bagaiman cara menarik perhatian penonton?

Jawab :

Nama : Pak Khanan

Alamat : Desa Prambatan, Kudus

Pemain : Barongan

Umur : 51 tahun

- a. Latihan dan melakukan tirakat agar pertunjukannya berjalan lancar.
- b. Pakaian adat
- c. Capek dan senang
- d. Menari-nari dan melakukan atraksi

Nama : Pak Heri

Alamat : Desa Singo Candi, Kudus

Pemain : Barongan

Umur : 49 tahun

- a. Berdoa dan tirakat, mempersiapkan energi agar kuat dalam memainkan barongan.
- b. Pakaian adat
- c. Tidak kesurupan dan sangat berat
- d. Berlenggak-lenggok dalam tarian barongan

Nama : Sutopo

Alamat : Desa Nggoleng, Kudus

Pemain : Barongan

Umur : 52 tahun

- a. Tirakat dan menyiapkan tenaga agar dalam pertunjukan tidak terlalu capek.
- b. Pakaian adat

- c. Yang jelas tidak kesurupan dan sangat senang menjadi berongan
- d. Dengan menunjukkan atraksi barongan

4. Penyelenggara Pertunjukan

- a. Mengapa anda membuat pertunjukan Barongan?
- b. Apakah manfaat setelah diselenggarakan pertunjukan Barongan?
- c. Bagaimana persiapan waktu pertunjukan sebelum dimuali dan sesudah?
- d. Faktor apa yang mendorong untuk menyelenggarakan pertunjukan?
- e. Berapa biaya yang dikeluarkan menyelenggarakan pertunjukan Barongan?

Jawab :

Nama : Bambang Sutrisno

Alamat : Desa Pasuruhan Kidul Rt 02 Rw 03

Sebagai : Penanggap

Umur : 35 tahun

- a. Mempunyai nadzar setelah saya mempunyai anak laki-laki akan saya ruwat dengan barongan.
- b. Mempunyai kepercayaan bahwa akan selamat dari bahaya atau malapetaka yang akan datang.
- c. Sebelum mulai pertunjukan saya menyiapkan apa semua yang dibutuhkan pemain kesenian barongan, dan sesudah pertunjukan, saya menyiapkan kebiasaan setiap selesai pertunjukan makan bersama diarea pertunjukan.
- d. Untuk biaya barongannya sendiri Rp 2.000.000,- dan lain-lain Rp 1.000.000,-.

Nama : Siska

Alamat : Desa Pasuruhan Kidul Rt 02 Rw 03

Umur : 32 tahun

Sebagai :Istri

Anak yang diruwat

Nama : Bima Wahyu Saputra

Umur : 12 tahun

- a. Agar anak saya tidak terkena bahaya dan agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua.
- b. Sangat senang dan lega sudah menepati nadzar yang telah lama terpendam.
- c. Sebelumnya saya berdoa agar acara ruwatan berjalan dengan lancar dan sesudah pertunjukan saya bersyukur bahwa acara sudah berjalan dengan baik dan tidak ada kendala sama sekali.
- d. Kurang lebih Rp 2.000.000,- sampai Rp 3.000.000,-.

FOTO



Gambar 1. saya dengan anak yang diruwat

(Foto, 11a maret 2013)



Gambar 2. Kelompok barongan Tresno Budhoyo

(Foto, 11a maret 2013)



Gambar 3. saya dengan yang punya barongan / pak Kosrin

(Foto, Ila maret 2013)



Gambar 4. Alat musik gamelan untuk mengiringi barongan

(Foto, Ila maret 2013)



Gambar 5. Pemain musik gamelan sedang mengiringi barongan

(Foto, Ila maret 2013)



Gambar 6. Barongan sedang mencium kemenyan dan bertarung dengan pentul

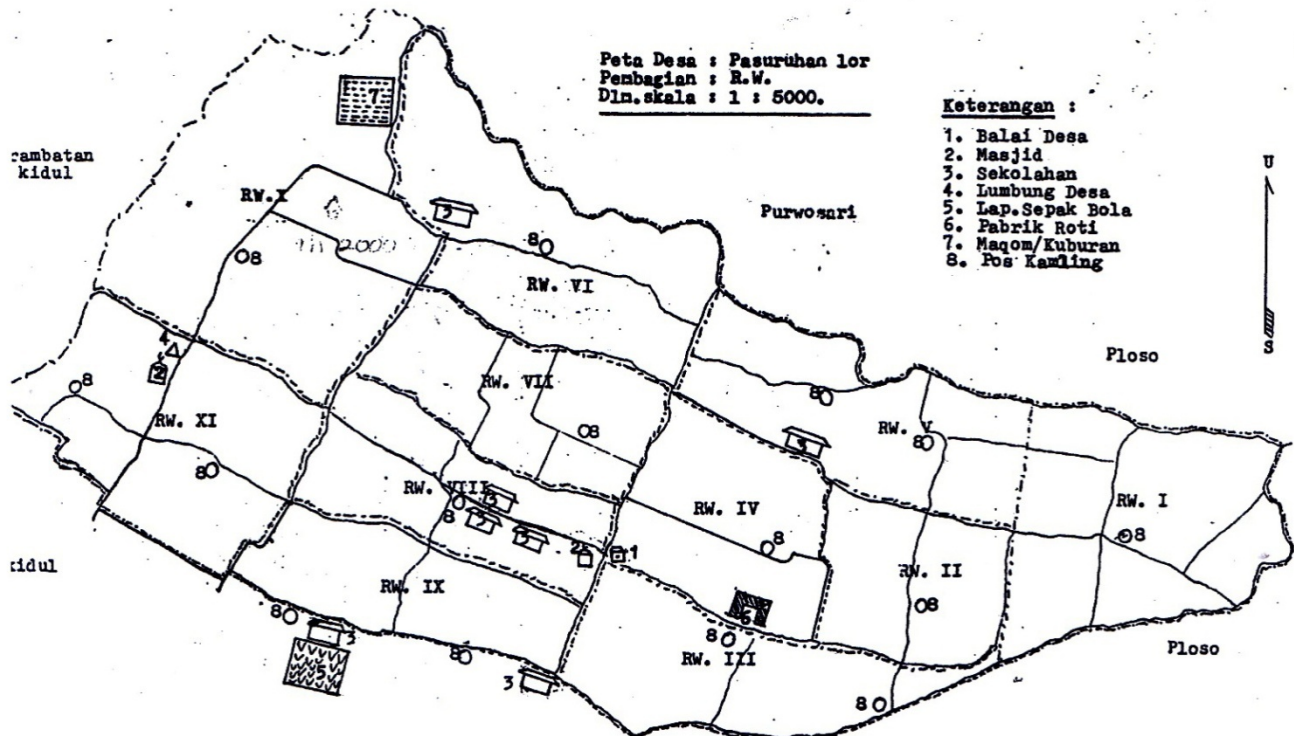
(Foto, Ila maret 2013)



Gambar 7. Pemain kuda lumping sedang menari
(Foto, Ila maret 2013)



Gambar 8. Pentul sedang membacakan ular-ular pada penanggap barongan
(Foto, Ila maret 2013)



Keterangan
Tanda strip titik
batas R.W.



Jalan Lingkar.

Terminal Induk.

Mengetahui :
Kepala Desa Pasuruhan Lor

MAHFUD



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
 Jl. GOR Wergu wetan Telp. / Fax (0291) 435958
 KUDUS 59318

PIAGAM PENGESAHAN

Nomor : 431 / 588 / 23.01 / 2009

MEMPERHATIKAN

Undang-Undang RI Nomor : 8 Tahun 1985, yang diatur oleh PP 18 tahun 1986

MENGESAHKAN

Nama Organisasi : " TRESNA BUDAYA "
 Nama Singkatan : -
 Jenis Kesenian : KETHOPRAK / BARONGAN
 Alamat Lengkap : Ds. Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus
 Berdiri Sejak Tanggal : 01 Januari 1988
 Nama Ketua / Pimpinan : KOSRIN
 Jumlah Anggota : 16 Orang
 Berlaku Sejak : 20 Oktober 2009 s/d 20 Oktober 2013



Kudus, 20 Oktober 2009
 KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN
 PARIWISATA KABUPATEN KUDUS

DINAS KEBUDAYAAN
 DAN PARIWISATA
Drs. ABDUL HAMID, M.Pd
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19570929 198503 1 013

KEWAJIBAN SENIMAN

1. Tidak melakukan kegiatan kesenian yang anti Pancasila
2. Tidak melakukan kegiatan kesenian yang tidak bermoral tidak susila atau tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia
3. Berusaha mempertinggi mutu kesenian Indonesia
4. Memberantas pengaruh kebudayaan asing yang dapat merusak kebudayaan Nasional
5. Turut membantu program pemerintah melalui kegiatan kesenian dalam membangun.

SUSUNAN PENGURUS DAN ANGGOTA
 SENI KETHOPRAK & BARONGAN " **TRESNA BUDAYA** "
 DS. PASURUHAN LOR - KEC. JATI - KAB. KUDUS

A. PENGURUS

- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1. Pelindung | : | Kepala Desa Pasuruhan Lor |
| 2. Penasehat | : | 1. Suntholib
2. Nasukha |
| 3. Ketua I | : | Kosrin |
| 4. Ketua II | : | Luluk |
| 5. Bendahara I | : | Paleman |
| 6. Bendahara II | : | - |
| 7. Sekretaris I | : | Ratemin |
| 8. Sekretaris II | : | Rukan |
| 9. Seksi – seksi | : | |
| | | a. Jamilun |
| | | b. Sarto |

B. KEANGGOTAAN

- | | |
|---------------|--------------|
| 1 Nasrun | 9 Katin |
| 2 Sugeng Ijeb | 10 Slamet |
| 3 Kasruri | 11 Sahlan |
| 4 Sutrisno | 12 Tohar |
| 5 Darsono | 13 Jas'an |
| 6 Purwanto | 14 Sutris My |
| 7 Mufarlan | 15 Sumani |
| 8 Karyono | 16 Faris |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email: fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 898/UN37.1.2/LT/2013

4 April 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Pasuruhan Lor
di Kabupaten Kudus

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

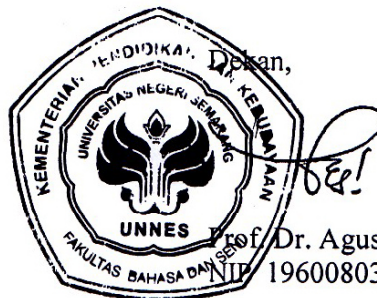
nama : Ila Kholifatun Nisa
NIM : 2501409031
jurusan : Sendratasik
jenjang program : S1
tahun akademik : 2012-2013
judul : **MUSIK IRINGAN KESENIAN BARONGAN DALAM TRADISI
RUWATAN DI DESA PASURUHAN LOR KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan April 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

PEMERINTAH DESA PASURUHAN LOR
KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS

Alamat : Balai Desa Pasuruhan Lor Telp. (0291) 434699 Kode Pos : 59349

No. Kode Desa : 19032006

SURAT KETERANGAN

Nomor : 816/Ket./Psl/VII/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAHFUD
 Jabatan : Kepala Desa Pasuruhan Lor
 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Menerangkan bahwa :

Nama : ILA KHOLIFATIN NISA
 NIM : 2501409031
 Prodi : Seni Musik (S 1)
 Jurusan : Sendratasik
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
 Keterangan : Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul ” Musik Iringan Kesenian Barongan Dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 5 April 2013

Kepala Desa Pasuruhan Lor

